

**NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
NUSSA DAN RARA SEASON 2**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

CHOERUL FAHMI

NIM. 1617405051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Choerul Fahmi

NIM : 1617405051

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara
Season 2

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang sudah dirujuk sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi ini dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Choerul Fahmi
NIM. 1617405051

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM NUSSA DAN RARA
SEASON 2

Yang disusun oleh : Choerul Fahmi, NIM : 1617405051, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP.19760610 200312 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I.
NIP.: 19840520 201503 1 006

Penguji Utama,



Dr. H. Siswadi M. Ag
NIP : 19701010 200003 1 004

Mengetahui :

Dekan,



H. E. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Retno Sulistiowati

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth. Dekan FTIK

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Choerul Fahmi

NIM : 1617405051

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara
Season 2

Dengan ini memohon agar skripsi tersebut dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.

NIP.19760610 200312 1 004

MOTTO

يَا ابْنَ أَخِي، تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Wahai anak saudaraku, belajarliah tentang adab sebelum engkau belajar ilmu.”

(Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan karunia, kemudahan, dan kekuatan kepada penulis. Shalawat dan salam selalu tercurahkan atas baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini

kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tersayang yaitu Ibu Beng Ayem dan Bapak Sadirin yang telah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi doa dan segalanya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Kakakku tersayang yaitu As'ad, Nur Hasan dan Adikku tercinta Fata Al-Muwahid yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman PGMI 2016 yang telah menjadi bagian kisah dari hidupku.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang aku banggakan.

Semua orang yang pernah mengenal dan menyayangiku.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM NUSSA DAN RARA SEASON 2

Choerul Fahmi
NIM 1617405051

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan mempunyai peran penting membentuk kepribadian dan karakter bangsa. Akan tetapi, dewasa ini banyak terjadi permasalahan karakter yang melanda masyarakat, utamanya generasi muda. Isu dekadensi moral yang banyak terjadi, membuat masyarakat Indonesia banyak melupakan karakter bangsa yang menjadi identitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan kecanggihan teknologi, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan media film. Keberadaan media film akan membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat, khususnya pada anak-anak dan remaja yang gemar menonton film. Salah satu film animasi yang digemari adalah film animasi buatan Indonesia yang berjudul “Nussa” yang ditayangkan di youtube.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada 6 episode dalam film animasi Nussa dan Rara yang terdapat pada musim kedua. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu menganalisis isi dialog tokoh, setting, dan kejadian/peristiwa yang terdapat dalam film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat 11 nilai, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, film Nussa dan Rara Season 2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin,

Puji syukur bagi Allah SWT, atas nikmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SW, yang selalu kita nantikan barokah dan syafa'atnya di hari kiamat. Alhamdulillahirabbil'amin dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa dan Rara *Season 2*" ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Munjin, M. Pd. I., Penasehat Akademik PGMI B angkatan 2016 yang telah membimbing penulis.
7. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto.
8. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

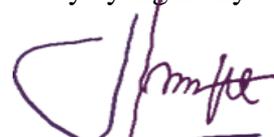
9. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd. sebagai dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Sadirin, Ibu Beng Ayem, Kakakku tersayang As'ad, Ahmad Nur Hasan dan adikku tersayang Fata Al-Muwahid serta keluarga penulis. Terimakasih doa, motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua teman-teman PGMI B IAIN Purwokerto angkatan 2016 yang telah mengajarkan arti kebersamaan kepada penulis.
13. Teman-teman tercinta Abdullah Syukron H, A. Md. P, Muizul Hadi S., Zaki Ikhsanuddin, Dani Arianto, dan Trio S. Pambudi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, selain do'a mudah-mudahan segala amal dapat dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 29 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Choerul Fahmi
NIM. 1617405051

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
1. Pengertian Nilai	8
2. Pendidikan Karakter	9
3. Film Nussa dan Rara <i>Season 2</i>	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Objek Penelitian	14
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15

5. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II : NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	18
1. Konsep nilai.....	18
2. Pendidikan.....	23
3. Konsep Karakter.....	24
4. Pendidikan Karakter.....	29
5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	34
6. Tujuan Pendidikan Karakter.....	39
7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	42
8. Metode Pendidikan Karakter.....	44
B. Konsep Film Animasi	48
1. Sejarah Film	48
2. Pengertian Film Animasi.....	52
3. Unsur-unsur Film	53
4. Jenis-jenis Film	55
C. Pendidikan Karakter Melalui Film.....	58

BAB III : TRANSKRIP DAN DESKRIPSI FILM NUSSA DAN RARRA SEASON 2

A. Biografi The litte Giant.....	66
B. Gambaran umum film Nussa dan Rara.....	67
C. Tokoh Film Nussa & Rara	68
D. Setting dan Alur Cerita Nussa dan Rara	75

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM NUSSA DAN RARA SEASON 2

A. Dialog film Nussa dan Rara Season 2	84
B. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada film Nussa dan Rara <i>season 2</i>	102

BAB V : PENUTUP 123

A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 0.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale
- Gambar 0.2 Profil Nussa
- Gambar 0.3 Profil Rara
- Gambar 0.4 Profil Umma
- Gambar 0.5 Profil Anta
- Gambar 0.6 Profil Syifa
- Gambar 0.7 Profil Abdul
- Gambar 0.8 Episode Eksperimen
- Gambar 0.9 Episode Cintai Mereka
- Gambar 10 Episode alhamdulillah terkabul
- Gambar 11 Episode toleransi
- Gambar 12 Episode Merdeka
- Gambar 13 Episode tetanggaku hebat
- Gambar 14 Nussa Rara sedang menunjukkan hasil ekperimen kepada Umma
- Gambar 15 Nussa Rara dan Abdul seding ngobrol episode alhamdulillah terkabul
- Gambar 16 Nussa Rara dan Kurir episode toleransi
- Gambar 17 Nussa dan Rara menghias sepeda episode merdeka
- Gambar 18 Abdul Nusa Rara berangkat menuju lomba episode merdeka
- Gambar 23 Rara mengucapkan selamat kepada Abdul
- Gambar 24 Nussa dan Rara sedang menolong Abdul
- Gambar 25 Nussa Rara dan Abdul mengembalikan Burung
- Gambar 26 Nussa Rara dan Umma mengumpulkan barang bekas
- Gambar 27 Syifa membantu Rara menyebrang
- Gambar 28 Rara mengembalikan burung ke sarangnya

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. team TLG (*The Little Giantz*)
- Tabel 2. Struktur Tim Animasi Nussa season 2
- Tabel 3. Percakapan episode eksperimen.
- Tabel 4 Percakapan episode cintai mereka
- Tabel 5 Percakapan episode Alhamdulillah terkabul
- Tabel 6 Percakapan episode toleransi
- Tabel 7 Percakapan episode merdeka
- Tabel 8 percakapan episode tetanggaku hebat



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Tanda Mahasiswa

Lampiran 2 Pedoman Wawancara untuk Sutradara dan penulis naskah

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Online

Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.¹ Selaras dengan tujuan dari negara republik indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menegaskan tentang sistem pendidikan nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan Pendidikan Nasional di atas adalah sebuah sistem pendidikan yang terencana dengan baik dan saling mendukung antara bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, salah satunya adalah pendidikan karakter, dengan tujuan Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karekter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karekter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

¹ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 103.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³

Pendidikan dalam kehidupan suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara tersebut. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Serta perlu diketahui bahwa pendidikan jauh lebih dahulu adanya dibandingkan dengan munculnya Negara.⁴

Islam juga memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitannya untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi dunia akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang-orang yang berilmu.

.... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan atau membentuk manusia yang cerdas dan pintar sekaligus menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya atau dalam bahasa lain hanya mentransformasi ilmu saja, tetapi menjadikan

³ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 9

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

manusia agar menjadi manusia yang baik (*good people*), nampaknya jauh lebih sulit, oleh karena itu sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia disetiap waktu dan di berbagai tempat. Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting.⁵

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” menurut Kevin Ryan & Karen E. Bohlin Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.⁶

Nilai-nilai Pendidikan Karakter diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan umum dalam aspek pengajaran dan pendidikan budi pekerti. Karena dalam pendidikan menumbuhkan atau membentuk karakter peserta didik merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan dari disiplin ilmu yang lain karena dengan karakter yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap disiplin ilmu yang dia kuasai. Adapun tujuan Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karekter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

⁵ Samrin, *Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 121.

⁶ Samrin, *Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm 122-123

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Akhir-akhir ini ketika kita perhatikan keadaan moral remaja sangat memprihatinkan dengan banyaknya sebuah kejadian yang menggambarkan keadaan moral remaja bangsa, seperti halnya yang dilansir dari liputan6.com 12 Nov 2018 terjadi pengroyokan guru yang dilakukan oleh siswanya sendiri dikendal, dan pada 01 Feb 2018 juga terjadi seorang bocah berumur 7 tahun memukul dan menyerang gurunya.

Peristiwa amoral pelajar lain juga dilansir dari tribunnews.com 16 April 2019 terdapat kasus remaja memperkosa siswa sd, dilansir juga oleh kompas.com siswa smp berkelahi sampai berujung maut pada 07 Februari 2020, pada 11 Februari 2020 juga terjadi sebuah pengeroyokan seorang siswa dari siswa lainnya. Kasus kenakalan remaja atau amoral seorang pelajar atau siswa sangat sering terjadi seperti yang telah disebutkan di atas dan kasus yang terjadi sangat merata dari pelajar tingkat dasar sampai pelajar tingkat atas. Perilaku ini terjadi tidak lain juga merupakan peran media yang saat ini banyak kita temukan tayangan - tayangan kekerasan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S :Al-Ahzab : 21)

Perilaku ini sangat tidak relevan dengan ajaran agama Islam yang mana di jelaskan dalam al-Qur'an terkait dengan akhlak seorang mukmin yang di contohkan oleh baginda Rosulullah SAW. Karena Nabi Muhammad SAW tidak akan pernah mencontohkan hal-hal yang tidak baik. Adapun fungsi pendidikan karakter diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan perbedaan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Internasionalisasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai media yang sangat beragam yaitu mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁷

Seperti yang telah di uraikan sedikit di atas bahwa penanaman karakter tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal atau nonformal saja, tapi penanaman nilai atau penanaman karakter bisa dilakukan dengan media pendidikan yang berbeda, baik media massa media cetak maupun elektronik mencakup media *audio*, *visual* dan *audio visual*. Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena di dalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media *audio visual*, film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain.

Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.⁸ Salah satu media pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah film animasi. Di Indonesia sendiri, banyak film animasi yang berkembang. Tujuannya adalah memberikan pendidikan akhlak untuk anak-anak Indonesia. Secara langsung film bisa menyentuh nilai-nilai pendidikan untuk membantu keluarga Indonesia mendidik anaknya⁹. Film

⁷ Euis Puspitasari, “ Pendekatan Pendidikan Karakter”, dalam Jurnal Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol III No. 2, Juli-Desember 2014. h. 46.

⁸ Sudarwan Damara, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 19.

⁹ Heru Effendi. 2008. *Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.

animasi tersebut antara lain Adit Dan Sopo Jarwo, Upin Ipin, Nussa, Naruto dan Doraemon. Namun disini penulis akan berfokus pada satu film animasi, yaitu film animasi Nussa yang sasaran umurnya atau penonton yaitu anak usia SD (7-12 tahun).

Lewat akun Youtube Nussa Official, ke empat *Stripe Production* yaitu CEO dan *Co-Founder The Little Giantz* adalah Aditya Triantoro, *Chief Creative Officer (CCO)* yaitu Bony Wirasmono, *Chef Finance Officer (CFO)* Oleh Yuda Wirafianto dan *Chief Operator Officer (COO)* oleh Ricky Manopo mengungkapkan ide/konsep awal pembuatan Nussa yaitu

Ide/konsep awal yaitu sudah pernah membuat konsep tentang *Islamic Thing*, tapi tidak berjalan. Setelah satu tahun, setelah CFO yaitu Yuda Wirafianto pulang dari umroh. Beliau memiliki ide untuk membuat konten yang bermanfaat bagi orang lain. Beliau (Yuda Wirafianto) mendapatkan ilham setelah mengobrol dengan para Ustadz dan sahabat yang ada di Mekah, bagaimana kalau *The Little Giantz* membuat animasi yang Islami. Karena memang saat ini konten-konten film buat anak-anak itu sudah memprihatinkan kondisinya. Khususnya di Indonesia saat ini ada kekosongan antara permintaan dari orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan tayangan atau konten yang positif. Dari situ awal ide buat IT yang banyak faedah, berkah, segala macam. Akhirnya dengan semangat mau berbagi tercetus ide Nussa¹⁰.

Timbulnya sebuah ide untuk membuat film animasi tersebut juga karena kebanyakan acara televisi saat ini lebih sesuai dengan anak usia di atas 15 tahun atau remaja dan dewasa misalnya sinetron tentang pacaran, perkelahiran, pembunuhan atau reality show tentang perselingkuhan dan lain sebagainya. Sehingga banyak anak-anak yang usianya dibawah 15 tahun mengikuti atau meniru adegan tersebut. Demikian sulitnya untuk membentuk karakter yang baik untuk generasi bangsa. Karena setiap hari disuguhkan dengan acara yang

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94vg> diakses pada 30 desember 2020 pukul 16:49 WIB

kurang mendidik bagi anak-anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak dalam menumbuh kembangkan hubungan yang baik.

Sebuah film yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah film Nussa dan Rara merupakan film animasi *the series* yang di produksi oleh *the little giant* pada tahun 2019 yang populer setelah peluncuran film tersebut di youtube yang saat ini memiliki 6,24 juta *subscriber*. Setiap *series* film tersebut terkandung banyak nilai-nilai moral yang penting kita perhatikan, dengan tokoh yang dibuat dengan karakter lucu dan imut yang digambarkan dengan sosok Nussa dan adiknya Rara menjadi daya Tarik bagi yang menonton film tersebut.

Film Nussa Rara sampai saat ini telah merilis 3 *series*. *series* pertama tayang perdana pada tahun 2018 dan *series* ke 2 pada tahun 2019 dan *series* ke 3 pada tahun 2020 ini. Peneliti mengambil *series* ke 2 atau *season 2* untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dikarenakan pada *season 2* ini terdapat 28 *episode* yang mempunyai jumlah *episode* terbanyak saat ini dibandingkan dengan *series* sebelumnya atau setelahnya yang masih dalam tahap penayangan. *Episode-episode* yang disajikan juga bertambah menarik dan eksistensi dari video yang ditampilkan sangat sarat dengan nilai-nilai edukasi dan contoh moral yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang disajikan dalam film Nussa dan Rara. Oleh sebab itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa dan Rara *season 2*".

B. Definisi Operasional

Sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman dan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi ‘Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa dan Rara *season 2*’. Maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual sesuai judul kalimat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.¹¹

Nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya. Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

¹¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

2. Pendidikan Karakter

pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹²

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹³

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantah dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.¹⁴

Pendidikan karakter, alih-alih disebut sebagai pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

¹² Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

¹³ Muhammad Irham, et. all., Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁵

3. Film Nussa dan Rara Season 2

Film Nussa Rara merupakan film animasi *the series* yang di produksi oleh *the little giantz* yang populer setelah peluncuran film tersebut di youtube yang saat ini memiliki 6,24 juta subscriber.

The Little Giantz (TLG) adalah suatu rumah produksi yang dibentuk di Jakarta oleh sekelompok *International Industry CG Specialist*. Seperti dilansir dalam website resmi milik TLG, mereka menyediakan fasilitas dan staf yang memenuhi standar internasional 9 mengenai permintaan dalam komunikasi, manajemen *project*, dan sebagainya. TLG tidak sendirian untuk memproduksi seri edukasi Nussa yaitu bekerjasama dengan *4 Stripe Production* yang lalu keduanya menghasilkan karya luar biasa. Sebelum mengeluarkan karya animasi edukasi ini keduanya melakukan riset mendalam untuk mencapai keberhasilan. Tidak hanya seri animasi biasa melainkan keduanya berhasil memproduksi suatu edukasi bermoral untuk anak anak.

Setiap series film tersebut terkandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter serta nilai-nilai moral yang penting kita perhatikan, dengan tokoh yang dibuat dengan karakter lucu dan imut yang digambarkan dengan sosok Nussa dan adiknya Rara menjadi daya Tarik bagi yang menonton film tersebut. Program ini merupakan tayangan edukasi dengan berkonsep *fun-edutainment* menjadi IP pertama Studio Animasi *The Little Giantz*. Bercerita tentang kehidupan sehari-hari keluarga sederhana dengan karakter utama anak laki-laki berusia 9 tahun, adik kecil perempuannya berusia 5 tahun, dan Ibunda yang selalu hadir dengan kehangatannya. *Nussa season* pertama hadir di tengah-tengah

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67&84.

masyarakat pada bulan November 2018, dan dilanjutkan *season* kedua pada tahun 2019.¹⁶

Season 2 pada serial animasi Nussa dan Rara terdiri dari 28 episode yang mana pada setiap episode terdapat sebuah penagajaran yang berbeda-beda. Dan pada penelitian yang kami lakukan diambil sampel 6 sebagai bahan penelitian

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Nussa dan Rara *season 2*”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Nussa dan Rara *season 2*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan khususnya Islam.

b. Secara Praktis:

- 1) Bagi Para Pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan keadaan psikologis anak.
- 2) Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi para penghasil karya seni film

¹⁶ www.Nussaofficial.com, diakses pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 22.44.

Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film yang sesuai dengan pesan mengenai pendidikan.

- 3) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tentang pendidikan karakter dalam suatu film.

Pertama. Skripsi, “Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)” oleh Luthfi Icke Anggraini (2019). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serial animasi Nussa episode 1-24. Penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis Narasi Tzvetan Todorov. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai Islam secara keseluruhan yang terkandung dalam film Nussa dan Rara dari *season* pertama dari episode 1-24 dengan analisis narasi tzvetan todorov. Adapun di dalam penelitian yang saya lakukan adalah memfokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film Nussa dan Rara dengan menggunakan teknik analisis konten dan mendapatkan data secara lebih mendalam.

Kedua. Skripsi “Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa Produksi The Little Giantz” oleh Meitri Nurul Hidayah (2019). Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Nussa dan Rara. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research*, di dalam penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa produksi The little Giantz episode 3 Dahsyatnya Bismillah; episode 5 Senyum Itu Sedekah; episode 9 Belajar Ikhlas; episode 10 Siapa Kita; episode 26 Baik Itu Mudah. Adapun penelitian yang saya lakukan dengan menggunakan subjek yang sama yaitu film Nussa dan Rara adalah bertujuan untuk mengeksksplore nilai-nilai

pendidikan karakter dengan menggunakan teknik analisis konten dari film Nussa dan Rara *season 2*.

Ketiga. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Finding Nemo” oleh Siti Fatimah (2018). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun finding nemo. Dan pada akhir penelitian yang dilakukan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film kartun animasi Finding Nemo, yaitu: jujur, kerja keras, kreatif, mandiri (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap berpikir pisitif, percaya diri, dan pemberani), demokrasi, bersahabat atau komunikasi, peduli sosial (dalam bentuk lebih kecil berupa sikap kasih sayang, kerja sama, menghargai perbedaan, rela berkorban, empati, dan tolong menolong), dan terakhir tanggung jawab.

Keempat, Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Oleh Siti Najiyah (2017). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film penjuru 5 santri karya Wimbadi JP meliputi nilai religious, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai persahabatan, nilai tolong menolong, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta ilmu, nilai gemar membaca, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air. Dan relevan dengan pendidikan agama islam yang meliputi tujuan pendidikan, pendidikan peserta didik, materi pembelajaran PAI, dan metode pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman pada suatu topik. Penelitian menjadi penting karena beberapa alasan, diantaranya penelitian dapat menambah pengetahuan, yaitu penelitian berguna untuk memberikan kontribusi pada informasi yang ada mengenai suatu

permasalahan. Penelitian juga meningkatkan praktik, karena penelitian memberikan ide-ide baru sebagai bahan pertimbangan saat menjalankan pekerjaan.

Penulis dalam menulis skripsi menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini juga sering disebut dengan studi pustaka. Studi Pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

2. **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Nussa dan Rara Season 2*.

3. **Sumber Data**

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh sebuah data.¹⁸ Dalam hal ini sumber data dibagi dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder

a. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Sumber primer dari penelitian ini adalah sumber data yang diberikan langsung untuk pengumpul data yaitu berupa rekaman video film *Nussa dan Rara Season 2*.

b. **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan

¹⁷ Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: 2008. Yayasan Obor Indonesia) hlm 3

¹⁸ Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. (Yogyakarta: 2001. Bigraf) hlm 25

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 308.

peristiwa tersebut.²⁰ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian serta artikel yang membahas mengenai Film Nussa dan Rara *Season 2*.

Adapun buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak yaitu diantaranya:

- 1) Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam, Dindin Jamaluddin, 2013, Bandung: CV Pustaka Setia.
- 2) Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, M. Fajar Shodiq, 2013, Surakarta: Fataba Press.
- 3) Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Juwariyah, 2010, Yogyakarta: Teras.
- 4) Paradigma Pendidikan Islam, Masduki Duryat, 2016, Bandung: Alfabeta.
- 5) Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Ulil Amri Syafri, 2012, Jakarta :Rajawali Pers. 39
- 6) Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian, Heru Effendi, 2008, Jakarta: Erlangga.
- 7) Mari Membuat Film Panduan menjadi Produser, Heru Effendi. 2009, Jakarta: Erlangga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya.²¹

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 205.

²¹ Arikunto, Suharsismi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta: 2014. PT.Rineka Cipta) hlm. 201.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dilakukan dengan cara pengamatan melalui film, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang didapat berdasar pengamatan melalui film Nussa dan Rara *Season 2*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu cara memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.²²

Penelitian dengan metode analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambing yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan *content analysis* terhadap sebuah karya sastra yaitu film khususnya dalam film Nussa dan Rara *Season 2*.

Metode *content analysis* digunakan untuk menganalisis hasil dari penelusuran dan juga pengamatan dari hasil catatan-catatan baik dalam bentuk buku, artikel dan hal-hal yang sejenis. Analisis dilakukan dengan meneliti isi dari film. Dalam tahapan ini dilakukan dengan pengamatan terhadap film Nussa dan Rara *Season 2*. Kemudian menganalisis data dengan menganalisis beberapa adegan yang representatif dalam film tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Secara terinci, langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan.

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 181.

- d. Menganalisis isi untuk kemudian mengklasifikasi berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- e. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

BAB I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II nilai nilai pendidikan karakter dalam film. dalam bab ini terdiri dari tiga sub. poin pertama, teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, teori tentang konsep film animasi. Ketiga, pendidikan karakter melalui film bagi anak usia MI. Sub bahasan yang pertama berisi tentang pengertian pendidikan karakter, macam-macam nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter. Sub pokok pembahasan yang kedua tentang pengertian film, jenis-jenis film, fungsi film, pengaruh film.

BAB III transkrip dan deskripsi film Nussa dan Rara *season 2* yang berisi Biografi *The litte Giantz*, gambaran umum film Nusa dan Rara, Profil Nussa dan Rara, Tokoh dan Penokohan Film Nussa dan Rara, Setting dan Alur Cerita Film Nussa dan Rara.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari kajian terhadap film Nussa dan Rara *season 2* bagian pertama adalah dialog film nussa dan rara dan bagian kedua yaitu analisis nilai-nilai pendidikan kaarakter yang ada pada film nussa dan rara

BAB V penutup. Bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan yang dilihat dari uraian hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Konsep nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.²³

Nilai *values* dapat diartikan sebagai kualitas *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Menurut Sanjaya mengartikan nilai *value* sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.²⁴

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai:

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 7.

²⁴ Noor Yanti, dkk. *Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin*. (n FKIP Universitas Lambung Mangkurat) *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, hlm. 965

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.²⁵

Nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya. Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.²⁶ Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Dalam teori nilai yang digagasnya, spranger menjelaskan adanya enam orientas nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai

²⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

²⁶ Abu Ahmadi, Noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 202

tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:²⁷

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.

b. Nilai ekonomi

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa, karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 32

konflik antara kebutuhan nilai ini dengan lima nilai lainnya (teoritik, estetik, sosial, politik, dan religius). Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonomi atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia akan memiliki nilai ekonomis tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia

hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau pengusaha.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima

pengertian katagorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia 12 yaitu:

- 1) Wajib atau fardhu yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah SWT.
- 2) Sunnah yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- 3) Mubah yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa.
- 4) Makruh yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram yaitu bila dikerjakan orang mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

2. Pendidikan

Secara bahasa pendidikan merujuk dari dua kata yaitu “didik” dan “didikan”. Didik artinya memelihara dan memberi ajaran, latihan pimpinan dan tuntunan tentang akhlak serta kecerdasan pikiran. Sementara didikan adalah hasil yang didapat dari mendidik.²⁸ Sementara pendidikan secara istilah diartikan sebagai proses untuk membantu, mengembangkan, menumbuhkan, mendewasakan, serta membuat yang tidak tertara atau liar untuk menjadi semakin tertara.²⁹ Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena adanya pendidikan manusia bisa menentukan nasib bagi diri sendiri sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kohnsatamndan Guning bahwa pendidikan mempunyai makna sebagai ciptaan Tuhan di hati nurani setiap manusia, dan pendidikan ialah suatu

²⁸ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Anak, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 15

²⁹ Novan Ardy Wiyani dkk, Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 55

proses sebagai pembentuk dan penentu nasib bagi diri sendiri sesuai dengan hati nurani.³⁰

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada manusia dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.³¹

3. Konsep Karakter

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.³² Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”). Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis” menurut John

³⁰ Novan Ardy Wiyani dkk, *Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 55

³¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

³² Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran)*. Jakarta : Prestasi Pustaka 2011

M. Echols dan Hassan Shadily.³³ Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.”³⁴

Individu berkarakter berarti individu yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, lingkungan, dan Negara serta dunia Internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).³⁵

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau

³³ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 122.

³⁴ Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2.

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁶

Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai kita atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolak ukur untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.³⁷

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pondasi awal terbentuknya karakter terbangun dari orang tua dan lingkungan keluarga. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Peran pikiran yang sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hlm 41.

³⁷ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet. 1, hlm 12.

Semakin banyak informasi yang diterima serta semakin matang pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³⁸

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*).³⁹ Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak- anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁴⁰

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut

³⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 18.

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 96

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). Hlm 50

sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *universal*, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

1) **Faktor biologis**

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2) **Faktor lingkungan**

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁴¹

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan,

⁴¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16.

yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

4. Pendidikan Karakter

Suyanto dalam Asmani, dikutip dari jurnal Dharma Wijaya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, artinya pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*felling*), dan tindakan (*action*). Sedangkan menurut Aqib menyatakan pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Sementara itu, Khan berpendapat pendidikan karakter yaitu mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴²

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴³ Maka dari ketiga unsur tersebut akan terbentuk manusia yang utuh sehingga produk dari tiga unsur tersebut adalah munculnya perilaku yang baik, perilaku jujur, perilaku bertanggung jawab, berkerja keras menghormati orang lain dan sebagainya.

⁴² Dharma Wijaya, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya*. Jurnal Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu 2019. Hlm 74

⁴³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 124.

Menurutnya tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja akan tetapi juga melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya.⁴⁴ Dengan demikian hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Zusyani pendidikan karakter adalah suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggungjawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif.⁴⁵ Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.⁴⁶

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara sebagaimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa

⁴⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2016 hlm. 27-29

⁴⁵ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, Banyumas: CV. Rezquna, 2019, hlm. 32

⁴⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press 2015 hlm.

yang diamati dan dipelajari). Sementara itu Arthur dalam makalahnya berjudul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti dalam perkataannya. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.⁴⁷

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* menyebutkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menolong teman dan seterusnya merupakan bagian dari proses pendidikan karakter.⁴⁸

Menurut Prasetya dan Rivasintha pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

⁴⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 45

⁴⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 1

⁴⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35

T. Ramli menyatakan bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter menurut Nurul Zuhriyah adalah karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak dan tabi'at peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).⁵⁰ Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata.⁵¹

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵²

Pendidikan karakter dalam ajaran islam sudah dikenal 15 abad yang lalu dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁵⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 36

⁵¹ Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2019, hlm. 51

⁵² M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet. 1, hlm 12.

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S:al-Qalam:4)

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani. Menurut Sukro Muhab yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya Pendidikan Karakter, Oleh karena keteladanan dan akhlak Nabi Muhammad SAW ini sampai menggugah seorang Mahatma Gandhi dengan menyatakan:“Saya lebih dari yakin bukanlah pedang yang memberikan kesadaran pada Islam pada masanya, Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya serta keyakinannya pada Tuhan dan tugasnya”.⁵³

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵⁴ Puncak karakter yang dibangun sebagai seorang muslim adalah ketaqwaan dan tolok ukur ketaqwaan akan dilihat dari akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia untuk memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Sehingga seseorang berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual.

⁵³ Agus Setiawan, *PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, STAIN Samarinda, Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014 hlm. 4

⁵⁴ Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21” *SouthEast Asian Journal for Youth, Sport & Education*, Vol. 4 No. 1, April 2018, hlm. 18

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Mengungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, Dasyim Budimasyah berpendapat bahwa program

⁵⁵ Agus Setiawan, *PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, STAIN Samarinda, Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014, hlm. 4

pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan “*tutwuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan agama.

Menurut Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya :

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.⁵⁶

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Koesoema lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan Koesoema :⁵⁷

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.

⁵⁶ Lilif Mualifatu Khorida dan M.Fadlillah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 29

⁵⁷ Lilif Mualifatu Khorida dan M.Fadlillah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm 30

- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patok bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.
- e. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Asmani, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁸

Ki Hajar Dewantoro menyatakan terkait dengan asas-asas dalam pendidikan karakter yaitu terkandung dalam Asas Taman Siswa tahun 1922 yang berisi 7 pasal yang dapat diringkas sebagai berikut : Pasal 1 dan 2 mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang yang mengatur dirinya sendiri. Bila di terapkan kepada pelaksanaan pengajaran, maka hal itu merupakan usaha mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikir, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib-damainya hidup bersama.

Di dalam pasal 1 termasuk juga dasar kodrat alam, yang diterangkan perlunya, agar kemajuan sejati dapat diperoleh dengan perkembangan kodrat, yang terkenal sebagai “evolusi”. Dasar ini mewujudkan sistem among, yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru untuk berperan sebagai “pemimpin yang berdiri dibelakang tetapi mempengaruhi” dengan memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk mewujudkan diri sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan Tut Wuri Handayani. Di samping itu guru diharapkan dapat membangkitkan pikiran murid, bila berada di tengah-tengah mereka dan memberi contoh bila di depan para murid.

Pasal 3 menyinggung kepentingan-kepentingan sosial,ekonomi, politik. Sistem pengajaran yang timbul dianggap terlampau mementingkan kecerdasan pikiran, yang melanggar dasar-dasar kodrati yang terdapat dalam kebudayaan sendiri, sehingga tidak menjamin

⁵⁸ Asmani, Jamal Ma'mur. Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. (yogyakarta: Diva press 2012) hlm. 56-57

keserasian dan dapat memberi kepuasan. Inilah yang disebut dasar kebudayaan.

Pasal 4 mengadung dasar kerakyatan. Pernyataan “Tidak ada pengajaran, bagaimanapun tingginya, dapat berguna, apabila hanya diberikan kepada sebagian kecil orang dalam pergaulan hidup. Daerah pengajaran harus diperluas”, menjadi dasar pelaksanaan dan wajib belajar bagi segenap mereka yang sudah waktunya mendapat pengajaran.

Pasal 5 merupakan asas yang sangat penting bagi semua orang yang ingin mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya. Pokok dari asa ini ialah percaya kepada kekuatan sendiri untuk tumbuh.

Pasal 6 berisi persyaratan dalam mengejar kemerdekaan diri dengan jalan keharusan untuk membelanjai sendiri segala usaha.

Pasal 7 mengharuskan adanya keiklasan lahir batin bagi guru untuk mendekati anak didiknya.

Pernyataan asas berisi tujuh pasal itu disebut oleh Dr. Gunning sebagai “manifest yang penting”. Salah seorang pemimpin Taman Siswa, Samardi Mangunsarkoro, menyebutkan pernyataan asas itu sebagai “lanjutan cita-cita Suwardi Suryaningrat dan kawan-kawannya yang tergabung dalam Gerombolan Selasa Kliwon, sebagai anak rohani gerakan 23 politik kiri dan gerakan kebatinan yang menganjurkan kebebasan.” Reaksi masyarakat Indonesia atas Pernyataan Asas itu berbeda-beda. Ada yang menyambut dengan persetujuan, ada yang mengatakan bahwa Pernyataan Asas itu berarti memutar kan ke belakang dan ada yang menuduh Suwardi Suryaningrat akan mendirikan sekolah komunitas.⁵⁹

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Upaya pendidikan karakter merupakan tujuan pendidikan Nasional dan tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

⁵⁹ Adurrachman Surjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia. 1986), hlm 88-90

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia. UU Sisdiknas Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.⁶⁰

Menurut Sjarkawi tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak.⁶¹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut

⁶⁰ Nopan Omeri, *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN*, Jurnal Manajer Pendidikan, SMA Negeri 1 Arga Makmur. Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 466-467

⁶¹ Syarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hlm 29

presiden Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras merubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.⁶²

Selain itu, ada pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kemampuan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁶³

⁶² Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 16

Tujuan pendidikan karakter jika melihat dari uraian di atas dapat kita simpulkan yaitu yang pertama menjadikan manusia yang utuh sehingga tercapai cita-cita masyarakat yang unggul dalam moral, etika serta menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri seseorang.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai menurut Sutarjo Adisusilo adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.⁶⁴ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.⁶⁵

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:⁶⁶

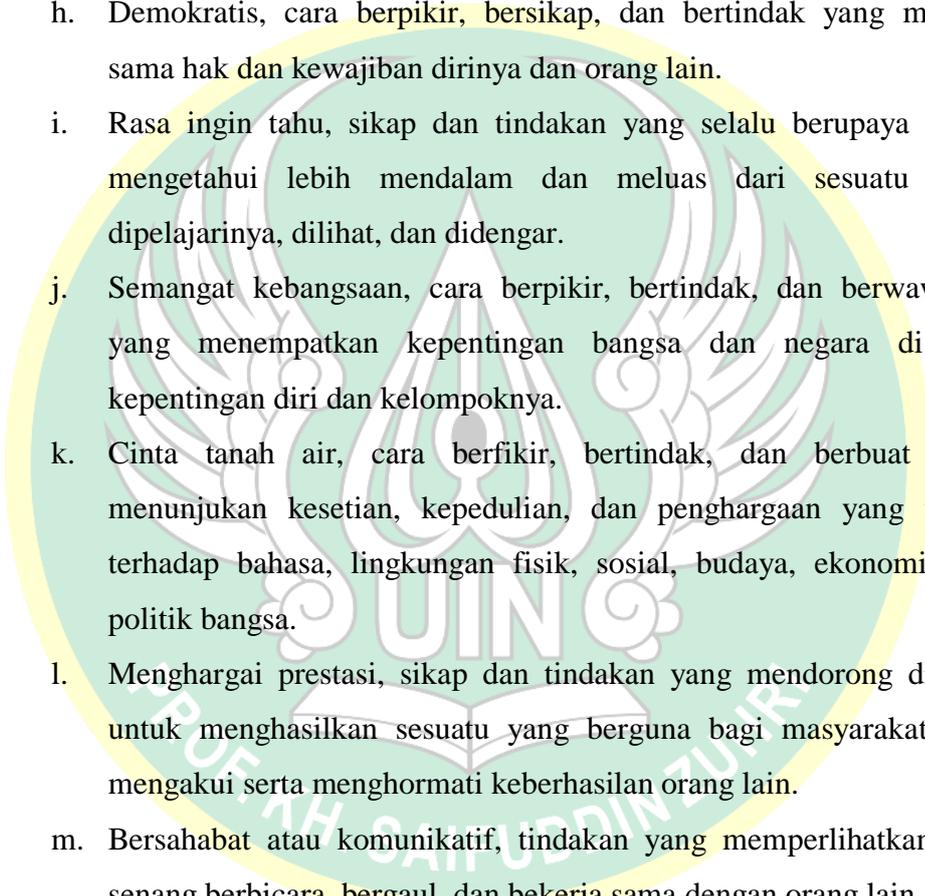
- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁶³ Muhammad Fadillah dan Lilif Mulifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta, ar-ruzz media, 2013), hlm. 25

⁶⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

⁶⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2011), hlm. 11

⁶⁶ Muhammad Fadillah dan Lilif Mulifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, hlm. 39

- 
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

8. Metode Pendidikan Karakter

Definisi metode secara etimologis diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran.⁶⁷ Sedangkan pengertian metode secara terminology bahwa pendefinisian metode mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.⁶⁸

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam agama Islam terdapat suatu kaidah ushuliyah yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 87.

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88.

tentang moral (karakter), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Adapun metode-metode yang dapat diterapkan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa antara lain:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* atau dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁶⁹

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan cerita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.⁷⁰

c. Metode *Amstal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amstal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

⁶⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88-89

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau orang tua. Hal ini memang karena secara psikologis anak suka meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang buruk pun juga ditiru.⁷¹ Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. . Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.⁷²

Lebih lanjut, untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat sekitar harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar

⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 169.

kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁷³

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di rumah maupun di sekolah, pembiasaan anak untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan orang tua dan guru. Oleh karena itu pada hakikatnya metode pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan maka ada keteladanan, dan sebaliknya yang nantinya akan membentuk sebuah karakter yang diinginkan.

f. Metode '*Ibrah dan Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁷⁴

g. Metode *Tarhib wa Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁷⁵

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan

⁷³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 166.

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96

kesedihan dan kesenangan. *Tarhib dan tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.⁷⁶

B. Konsep Film Animasi

1. Sejarah Film

a. Sejarah dan Perkembangan Film Internasional

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastic tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari. Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan.

Lumeire Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.

menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan “sinematograf” (*cinematographe*).

Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di Grand Café Boulevard de Capucines, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop dunia. Meskipun usaha untuk membuat “cerita bergerak” atau film ini sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 Masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Café inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul “Jazz Singer, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an.

Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga

sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (*Blue-Ray*), film ini dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan home theatre. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan superhighway.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industry oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di Negara Perancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh Negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda Negara. Oleh karena itu di Indonesia film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film.

b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Film pertama kali diperkenalkan Di Indonesia pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul

ke dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya Tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamiludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPFII (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan '90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film ini masih

belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.⁷⁷

2. Pengertian Film Animasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.⁷⁸

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang berarti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter adalah orang, hewan maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D. Sehingga karakter animasi secara dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar bisa berupa 30 tulisan, bentuk benda, warna dan spesial efek. Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis komputer yang bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat.⁷⁹

Fungsi Film Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Bab III Fungsi dan Lingkup Pasal 5, di dalamnya sudah tecantumkan dengan jelas bahwa: Film sebagai media komunikasi massa pandangdengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.

⁷⁷ Dolfi Joseph, “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta” Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2011), hlm. 12-17.

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242

⁷⁹ Tri Cipto Tunggal Wardoyo. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Di Smk Negeri 1 Purworejo*. (Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2015), hlm 50

3. Unsur-unsur Film

Unsur pembentukan film yang paling penting dalam sebuah cerita ialah peristiwa, konflik, dan klimaks. Jalannya cerita sebuah film ditentukan dari ketika unsur tersebut, berikut penjelasannya:

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita memuat berbagai peristiwa yang dirangkum menjadi satu peristiwa dan menghasilkan makna yang memberikan pelajaran.

b. Konflik

Konflik (*conflict*), merupakan kejadian yang seru, sensasional, yang menyebabkan munculnya konflik yang akan mencapai klimaksnya. Konflik inilah yang secara langsung dapat membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita sebuah film atau karya-karya fiksi lainnya.

c. Klimaks

Klimaks adalah titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.⁸⁰

Sebuah cerita disampaikan melalui rangkaian peristiwa-peristiwa yang padu. Urutan jalannya rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita disebut alur/plot. Alur cerita bertanggung jawab atas urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun saling berkaitan. Alur cerita yang baik dari sebuah cerita dapat menjadikan sebuah karya tulis menjadi menarik untuk dinikmati.

Alur dihadirkan dalam beberapa unsur seperti pengenalan tokoh, pengenalan masalah, puncak masalah, sampai dengan bagaimana akhir dari cerita. Penyusunan alur dapat disampaikan

⁸⁰ Endar Warsono, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Dedy Mizwar" Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 63.

secara urut dari awal sampai akhir. Dapat juga disusun dengan mengenalkan masalah terlebih dahulu dengan cara flashback ke masa lalu. Atau dapat juga dengan alur campuran. Beberapa cerita ada yang memiliki akhir cerita yang menggantung. Berikut adalah 6 tahapan alur cerita⁸¹:

1) Eksposisi/ Orientasi

Eksposisi merupakan bagian pengantar cerita atau pengenalan situasi cerita. Pada bagian ini mulai diperkenalkan siapa karakter utama dalam cerita. Selain itu juga mulai diperkenalkan pengaturan, suasana, dan waktu. Bagian ini juga meliputi penokohan dan pengenalan bibit-bibit masalah dalam cerita. Disertai pula hubungan antar tokoh.

2) Munculnya Konflik

Konflik merupakan masalah utama yang menjadi penggerak plot sebuah cerita. Bagian ini merupakan peristiwa yang akan di atasi oleh tokoh utama. Keberadaan konflik dalam sebuah cerita dapat menjadi daya Tarik penikmatnya. Seberapa menarik konflik cerita yang dihadirkan penulis dapat mempengaruhi minat penontonnya.

3) Peningkatan Masalah

Bagian peningkatan masalah merupakan bagian lanjutan dari konflik. pada bagian ini, mulai diceritakan peristiwa yang mengawali timbulnya kegawatan. Pergerakan tokoh dalam cerita mulai terlihat lebih kompleks. Pada bagian ini, karakter setiap tokoh akan mulai lebih terlihat kepribadiannya.

4) Klimaks

Klimaks adalah peristiwa konflik sampai pada puncaknya. Isi cerita pada bagian ini akan membawa pembaca terbawa emosi dari jalan cerita. Bagian klimaks

⁸¹ <https://idschool.net/sma/6-tahapan-alur-plot-cerita/> diakses pada tanggal 21 November 2020 pukul 23.26 WIB.

memiliki kunci dari jawaban konflik yang diangkat. Karakter dari masing-masing tokoh akan semakin kuat dan terlihat pada bagian ini.

5) Anti Klimaks

Tahapan anti klimaks merupakan bagian cerita dimana konflik sudah mulai memiliki penyelesaian. Masalah yang diangkat sebagai konflik cerita secara perlahan mulai teratasi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bagian ini akan mengarah pada akhir cerita. Isi cerita pada tahapan ini termasuk penyelesaian poin plot.

6) Resolusi

Berikutnya adalah bagian akhir dari sebuah cerita yaitu resolusi. Resolusi menjadi tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini, semua konflik dalam cerita sudah memiliki resolusi. Akhir dari sebuah cerita tidak selalu bahagia. Beberapa cerita memiliki akhir mengagetkan, puas, frustrasi, atau bingung. Tetapi pada bagian ini selalu menjadi akhir dari cerita.

4. Jenis-jenis Film

Menurut Heru Effendy 2009 ada beberapa jenis-jenis film yaitu sebagai berikut :⁸²

a. Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Di Indonesia film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh televisi pertama kita Televisi Republik Indonesia (TVRI).

b. Film Cerita Pendek

⁸² Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. (Jakarta: Erlangga 2009), hlm 3-6

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

c. Film Cerita Panjang

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

d. Film-Film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2) Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*).

3) Program Televisi

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita. Jenis cerita dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok nonfiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV series), film televisi/FTV, dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *variety show, TV quiz, Talkshow* dan liputan/berita.

4) Video Klip

Sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi.

Menurut M. Bayu Widagdo dan Winastman Gora S. dalam bukunya yang berjudul *Bikin Film Indie Itu Mudah* jenis film terbagi menjadi empat yakni:⁸³

- a. Film Action (Film Laga) Film action adalah film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup biasanya dibumbui dengan keahlian setiap tokoh untuk bertahan dalam pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari film jenis tersebut adalah kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail, seolah penonton ikut merasakan ketegangan yang terjadi.⁸⁴
- b. Film Comedy (Humor) Film *comedy* (humor) adalah jenis film yang mengandalkan kalucuan sebagai faktor sajian utama. Jenis tersebut tergolong paling disukai dan bisa merambah usia segmentasi penonton. Namun ada kesulitan dalam menyajikannya. Jika kurang waspada, komedi yang ditertawakan bisa terjebak dalam humor yang slapstick, yakni terkesan memaksa penonton untuk menertawakan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kunci suksesnya adalah meminta tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan suatu tokoh dalam film, layaknya saat menghibur penonton.⁸⁵
- c. Film *Romance* (Drama) Film *romance* (drama) adalah jenis film yang populer dikalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan. Kunci utama kesuksesan film berjenis roman drama adalah dengan

⁸³ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2007), hlm. 26.

⁸⁴ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2007), 26

⁸⁵ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2007), 26

mengangkat tema klasik tentang permasalahan manusia yang tak pernah puas mendapatkan jawaban. Mungkin masalah cinta remaja, perselisihan antara menantu dan orangtua, atau juga perjalanan manusia untuk mencapai cita-citanya.⁸⁶

- d. Film *Mistery* (Horor) Film *mistery* (horor) adalah sebuah jenis khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meskipun cakupannya sempit dan berkisar pada hal yang itu-itu saja, tetapi jenis itu cukup mendapatkan perhatian dari para penonton. Hal tersebut disebabkan oleh keingintahuan manusia pada suatu dunia yang membuat mereka selalu bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di dunia lain tersebut. Kunci sukses terletak pada cara mengemas dan menyajikan visualisasi hantu dan konstruksi dramatik skenario. Selain itu, alur cerita harus masuk akal sehingga tidak ada ganjalan dan sanggahan penonton sesudah pemutaran film. Perkembangan dunia film saat ini memunculkan jenis film sebagai hasil dari kolaborasi beberapa diantaranya, misalnya komedi laga, horor komedi, drama komedi, drama laga, horror laga, roman laga dan semacamnya.⁸⁷

C. Pendidikan Karakter Melalui Film

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. *Association of Education and Communication Technology (AECT)* di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang

⁸⁶ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2007), 27

⁸⁷ M. Bayu Widagdo, dan Winastman Gora S., *Bikin Film Indie Itu Mudah*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2007), 27

dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, adalah contoh-contohnya.⁸⁸

Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam Media Pengajaran yaitu memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁸⁹

Menurut Nuryani Y Rustaman dalam Strategi Belajar Mengajar membagi media menjadi tiga golongan berdasarkan jenisnya, yaitu:⁹⁰

- a. Media *Auditif*, yaitu: radio, telepon, kaset recorder, piringan audio dan sebagainya.
- b. Media *Visual*: foto, gambar, lukisan, cetakan, grafik, dan sebagainya.
- c. Media *Audio-Visual*: film suara, televisi, video kaset.

Sesuai pendapat Nuryani di atas film digolongkan dalam jenis media audio visual, yang mana media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indera yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya. Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu:⁹¹

- a. Media pengajaran film dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pengajaran film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendirisendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

⁸⁸ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6-7.

⁸⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 2, hlm.6.

⁹⁰ Nuryani Y Rustaman dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: FP MIPA UPI, 2003), hlm. 141.

⁹¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 2, hlm. 27.

- c. Media pengajaran film dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan sekitar mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum fungsi film dibagi empat yaitu, alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa.⁹²

Selain menghibur film juga memberi informasi pendidikan dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa. Disinilah film mendapat tempat yang strategis sebagai media pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Film dengan teknik animasi memiliki jangkauan wilayah cerita serta genre yang luas, mulai dari drama, fiksi ilmiah, perang, fantasi, horror, musikal, hingga epik sejarah.⁹³

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan sesuatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.⁹⁴

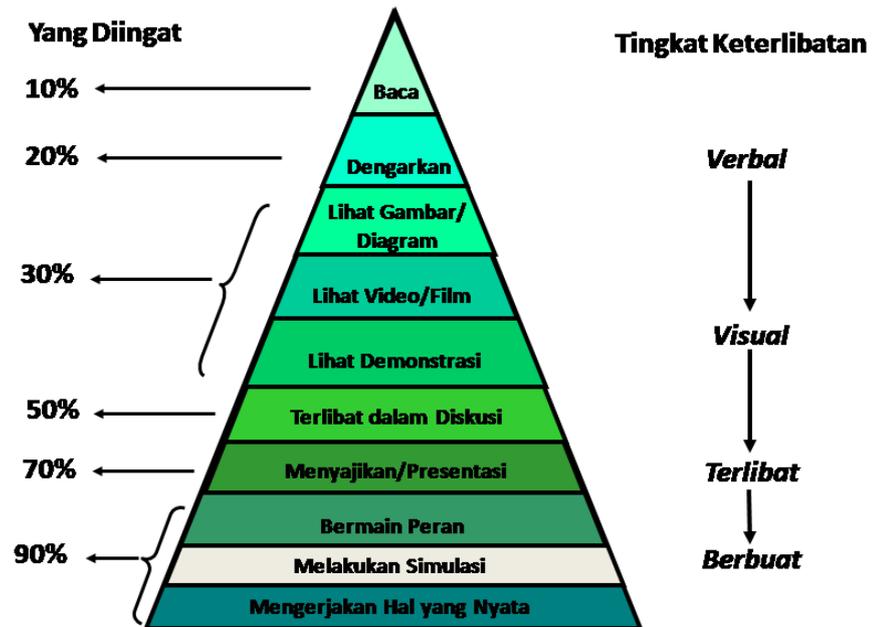
⁹² Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

⁹³ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 48.

⁹⁴ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, hlm. 7.

Kerucut Pengalaman edgar dale adalah hal yang sangat relevan terkait dengan penggunaan media film dalam proses sebuah pendidikan karena menggambarakan dengan jelas pengalaman belajar siswa dan keefektifannya.

Kerucut pengalaman *Edgar Dale* dan konsep mengenai gaya belajar bukan hal yang asing lagi bagi pendidik. Terutama dalam kaitannya dengan media pembelajaran, bahkan sebagaimana dikatakan oleh Arsyad salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan penggunaan media dalam proses belajar adalah kerucut pengalaman *Edgar Dale*. Jika dikaitkan dengan keragaman gaya belajar, tingkat pengalaman itu bisa bertentangan. Misalnya menurut konsep gaya belajar seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar audio akan lebih mudah menyerap informasi dari media audio dan lebih lama mengingatnya. Maka artinya, tingkat prosentasenya berbeda dengan mereka yang lebih cenderung bergaya belajar visual. Sehingga satu orang dengan yang lainnya bisa memiliki gambaran kerucut yang berbeda-beda.⁹⁵



Gambar 0.1

Kerucut Pengalaman Edgar Dale

⁹⁵ Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari 2019, hlm. 58-59.

Gambar tersebut dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran.

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Edgar Dale dalam Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone Experience*) mengatakan: “hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar”. Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba.

Dale berkeyakinan bahwa simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman kongkrit. Kerucut pengalaman merupakan awal untuk memberikan alasan tentang kaitan teori belajar dengan komunikasi audiovisual.

Pengalaman Langsung (*Direct Purposeful Experience*). Dasar dari pengalaman kerucut Dale ini adalah penggambaran realitas secara langsung sebagai pengalaman yang kita temui pertama kalinya. Ibarat seperti fondasi dari kerucut ini dimana hal tersebut masih sangat kongkrit. Dalam tahap ini pembelajaran dilakukan dengan cara memegang, merasakan atau mencium secara langsung materi pelajaran. Maksudnya seperti contoh anak TK yang masih kecil dalam melakukan praktik menyiram bunga. Disini anak belajar

dengan memegang secara langsung itu seperti apa, kemudian menyiramkannya kepada bunga.

Pengalaman Tiruan (*Contrived Experience*). Tingkat kedua dari kerucut ini sudah mulai mengurangi tingkat kekonkritannya. Dalam tahap ini si pembelajar tidak hanya belajar dengan memegang, mencium, atau merasakan tetapi sudah mulai aktif dalam berfikir. Contohnya seperti seorang pembelajar yang diinstruksikan membuat bangunan atau gedung, disini pembelajar tidak membuat gedung sebenarnya melainkan gedung dalam artian suatu model atau miniature dari gedung yang sebenarnya.

Dramatisasi (*Dramatized Experiences*). Kita tidak mungkin mengalami langsung pengalaman yang sudah lalu. Contohnya seperti pelajaran sejarah. Apakah kita mengalami langsung sejarah tersebut? Tentu tidak, maka dari itu drama berperan dalam hal ini. Sejarah yang kita pelajari bisa kita jadikan drama untuk pembelajaran. Mengapa drama? Karena dengan drama si pembelajar dapat menjadi semakin merasakan langsung materi yang dipelajarkan. Jika kita bisa mmebagi dua bagian ini, maka bagian akan terbagi menjadi partisipasi dan observasi. Partisipasi merupakan bentuk aktif secara langsung dalam suatu drama, sedangkan observasi merupakan pengamatan, seperti menonton atau mengamati drama tersebut.

Demonstrasi (*Demonstrations*). Demonstrasi disini merupakan gambaran dari suatu penjelasan yang merupakan sebuah fakta atau proses. Seorang demonstrator menunjukkan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Misalnya seperti seorang guru kimia yang mendemonstrasikan bagaimana hydrogen bisa terpisah dari oksigen dengan menggunakan elektrolisis. Atau seorang guru matematika yang mendemonstrasikan bagaimana menghitung dengan menggunakan sempoa.

Karya Wisata (*Filed Trip*). Jika kita berkarya wisata, biasanya kita melihat kegiatan apa yang sedang dilakukan orang lain. Dalam karya wisata ini pembelajar mengamati secara langsung dan mencatat apa saja kegiatan mereka. Pembelajar lebih mengandalkan pengalaman mereka dan tidak perlu memberikan banyak komentar, biarkan mereka berkembang sendiri.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas bahwa berbagai jenis media tersebut pada dasarnya dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu: media cetak, media elektronik dan objek nyata atau realita. Pembelajaran dikembangkan bila merujuk pada kerucut Edgar Dale di atas maka masuk pada seluruh bagian piramida Dale. Penguatannya pada bagian piramida terbawah yaitu benda tiruan dan pengalaman langsung melalui praktek.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kerucut Edgar Dale merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang ketertarikan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual, dimana hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang. Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar. Pengalaman tersebut melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman konkrit.⁹⁶

Jika seorang guru mengharapkan proses dan hasil pembelajaran efektif, efisien, dan berkualitas, semestinya memperhatikan media pembelajaran. Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar siswa, Dale membuat klasifikasi pengalaman belajar menurut tingkatan dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan kerucut pengalaman (*Cone Of Experience*) sebagaimana yang dapat kita lihat gambar di atas. Kerucut pengalaman Edgar Dale pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media yang sesuai dalam pembelajaran.

⁹⁶ Radian Bagus, *Kerucut Pengalaman (Cone Of Experience) Edgar Dale*. Wordpress, 2014, <https://www.google.com/search?ie=UTF-8&source=android-browser&q=kerucut+edgard+diakses+pada+tanggal+13+Desember+2020,+pukul+18.05+WIB>.



BAB III

TRANSKRIP DAN DESKRIPSI FILM NUSSA DAN RARRA SEASON 2

A. Biografi The litte Giant

The Little Giantz (TLG) didirikan di Jakarta Indonesia oleh tim luar biasa dari Spesialis CG Industri Internasional yang menggabungkan lebih dari 15 tahun pengalaman dari pembuatan IP, Serial TV dan juga Panjang Fitur - dilatih untuk memahami dan menyampaikan kebutuhan produksi dan kuota berkualitas tinggi.

Fasilitas dan staf *The Little Giantz* dikenal memenuhi standar dan tuntutan Internasional dalam Komunikasi, Manajemen Proyek, Pekerjaan Berkualitas Tinggi, etika kerja profesional, efektif dan efisien dalam semua pendekatan penanganan proyek kami dari seluruh dunia.⁹⁷

Tabel 1. team TLG (*The Little Giantz*)

Aditya Triantoro	Chief Executive Officer
Ricky Manoppo	Chief Operation Officer
Bony Wirasmono	Chief Creative Officer
Iman Manoppo	Production Supervisor
Gemilang Rahmadhika	Technical Animator
Garry Liwang	Lead Lighting & Comp Artist
Nida Manzila	Project Manager
Chrisnawan	Project Manager
Muhammad Bilal	Animation Supervisor
Ryan Ismail Soeharto	Animation Supervisor
Yuwandry Fajar	Manager HR & GA

⁹⁷ <http://www.thelittlegiantz.com/companyprofile.html> Diakses pada 29 Februari 2020 Pukul 21.36

Aditya Nugroho	Senior IT
Yogi Mu'azza	IT

B. Gambaran umum film Nussa dan Rara

Film animasi Nussa merupakan film animasi anak Muslim yang diproduksi oleh rumah animasi *The Little Giantz* kolaborasi bersama 4 Stripe Production. Film animasi Nussa merupakan film animasi anak Muslim yang menyajikan materi-materi pendidikan akhlak atau Islam disetiap episodenya. Sumber dari film animasi ini diambil atau didownload langsung dari Channel Youtube Nussa *Official* yang tayang setiap hari jum'at. Dalam penelitian ini peneliti memilih data secara acak, maksudnya dalam film animasi Nussa ini diambil setiap episode yang tidak urut. Karena di setiap episode satu dengan yang lainnya selalu berbeda teman jadi peneliti memilih data secara acak.

Lewat akun Youtube Nussa *Official*, CEO dan Co-Founder *The Little Giantz*, Aditya Triantoro mengungkapkan ide awal membuat karakter Nussa bahwa “untuk menciptakan Nussa sendiri, kita melakukan riset usia mana yang kita harus bidik target, dan ternyata usia yang paling efektif menurut hasil diskusi atau riset yaitu antara usia 9 dan 5 tahun. Dari situ coba mendesign karakter anak usia 9 dan 5 tahun itu berperilaku, berpenampilan, tingkah laku apa aja buat kakak adik itu menjadi sesuatu yang menarik. Jika ada yang bertanya mengapa Nussa disabilitas? Awalnya Nussa didesain laki-laki yang sempurna, didesain anak kecil yang sehat dan normal. Tapi berani gak gaes menceritakan suatu cerita yang berbeda dan sangat tidak diharapkan penonton. Saya masih ingat saat itu gambar di papan tulis, salah satu kaki Nussa saya hapus. Karena saya saking banyaknya orang-orang di luar sana orang tua yang memiliki situasi yang sama. Mudah-mudahan Insya Allah dengan adanya Nussa ini, baik anak kecil dan orang tua bisa merasakan semangat yang sama, dan merasakan semangat dengan ketidaksempurnaan, kita diajarkan bahwa kesempurnaan itu ada”.

Kalau karakter Rarra sendiri, anak kecil yang cantik dan energic. Dia memang sempurna dan nantinya Rarra akan belajar kesempurnaan dari kakaknya Nussa.⁹⁸

Sehingga dalam penokohan fim Nussa dan Rara ini sangat di perhatikan karena nantinya film ini akan membawa pesan pesan moral yang disajikan untuk penonton sehingga dalam penokohan film ini telah dirancang dengan mempertimbangkan dengan matang.

C. Tokoh Film Nussa & Rara

1. Nussa



Gambar 0.2
Profil Nussa

Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang hadir sebagai karakter utama di cerita ini memiliki sifat anak kecil pada seusianya. Terkadang mudah marah, merasa hebat dengan diri sendiri, namun memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang luar angkasa sehingga membuatnya ingin menjadi astronot dan hafiz Quran, sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Di antara teman-temannya, Nussa sering kali menjadi problem solver pada sebuah konflik di cerita tertentu. Dengan bekal pengetahuan tentang agama yang

⁹⁸ https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94v_ diakses pada 01 Januari 2021 pukul 15.00

cukup luas, Nussa dijadikan sebagai role model adik dan para sahabat. Berbagai macam kelebihan yang dimiliki, Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Hingga saat ini, Nussa menggunakan artificial leg di kaki kirinya agar dapat berlari bermain bola. Lewat karakter Nussa, walaupun dengan berbagai macam keterbatasan, berbuat kebaikan dan meraih cita-cita bukanlah sebagai halangan untuk menjadi hebat.⁹⁹

2. Rara



Gambar 0.3
Profil Rara

Karakter utama pendukung Nussa, adalah adiknya sendiri, Rarra. Anak perempuan yang berusia 5 tahun, memakai jilbab berwarna merah dan berpakaian kuning ini, memiliki sifat pemberani, selalu aktif, periang, dan berimajinasi tinggi. Di sisi lain, Rarra juga memiliki sifat anak kecil di seusianya, ceroboh dan tidak sabaran. Hal ini yang sering dijadikan sebagai salah satu permulaan konflik cerita dari karakter Rarra. Dalam kesehariannya, Rarra hobi menonton TV, makan dan bermain. Di beberapa cerita, Rarra menunjukkan rasa sayangnya kepada kucing peliharaan yang berwarna abu-abu putih, diberikannya nama Antta.¹⁰⁰

⁹⁹ <https://www.nussaofficial.com/biography> Diakses pada 29 Februari 2021 pukul 22.00

¹⁰⁰ <https://www.nussaofficial.com/biography> Diakses pada 29 Februari 2021 pukul 22.00

3. Umma

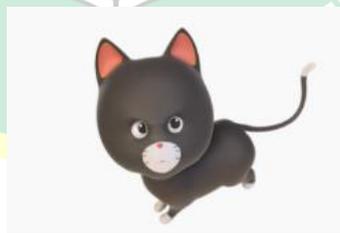


Gambar 0.4

Profil Umma

Salah satu karakter yang menjadi panutan Nussa dan Rarra, adalah Umma. Ibu kandung yang berparas cantik dan berpakaian muslim berwarna ungu ini, memiliki watak periang, perhatian dan bijaksana. Dalam cerita, Umma sering menjadi penengah sebagai penutup inti cerita atau konflik yang terjadi di antara Nussa dengan Rarra. Sejak kecil Umma sudah terbiasa hidup dengan tradisi yang turun-temurun dari keluarga besarnya sehingga mudah memahami konsep agama, hadist dan hidup berdasarkan Al Qur'an. Sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya, rasa mudah khawatir Umma melengkapi karakter keibuan di setiap cerita Nussa.¹⁰¹

4. Antta



Gambar 0.5

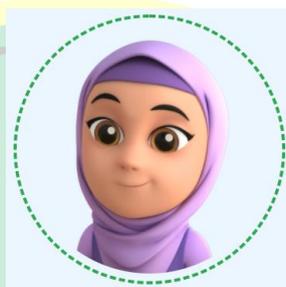
Profil Anta

Rarra memiliki kucing berwarna abu-abu putih yang diberikan nama Antta yang saat ini usianya sekitar 1 tahun. Karakter Antta

¹⁰¹ <https://www.nussaofficial.com/biography> Diakses pada 29 Februari 2021 pukul 22.00.

digambarkan dengan tingkah laku kucing pada umumnya. Pintar dan aktif bergerak. Pada cerita Nussa, Antta memiliki peran sebagai pelengkap adegan ketika Nussa dan Rarra sedang bersenda gurau. Tidak jarang pula, Antta menjadi objek kemarahan beberapa karakter. Antta hadir di tengah-tengah keluarga, ketika Nussa dan Abba menemukannya di pinggir jalan ketika masih sangat kecil.¹⁰²

5. Syifa



Gambar 0.6

Profil Syifa

Salah satu karakter baru yang berperan sebagai sahabat Nussa ini hadir belum lama ini. Anak perempuan berusia 8 tahun, mengenakan jilbab dan pakaian muslimah bernuansa ungu. Selain itu Syifa berwatak tangguh, cerdas, dan memiliki inisiatif tinggi untuk membantu temannya. Hobi Syifa tergolong unik, menyukai Sains dan sering mengikuti kegiatan menelusuri alam. Syifa menjadi sosok yang sering mengingatkan Nussa apabila melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak. Terkadang Syifa juga memiliki sifat yang mirip dengan Nussa, yaitu mudah marah atau emosional. Nussa dan Syifa menjadi sahabat baik, padahal di awal mula cerita, mereka selalu bertengkar untuk mendapatkan prestasi terbaik dan adu kepintaran.¹⁰³

¹⁰² <https://www.nussaofficial.com/biography> Diakses pada 29 Februari 2021 pukul 22.00.

¹⁰³ Ibid.

6. Abdul



Gambar 0.7

Profil Abdul

Karakter Abdul yang hadir sebagai salah satu sahabat Nussa. Berusia 8 tahun, berwarna kulit sawo matang dan ciri khas utama yang dimiliki adalah rambut keriting hitamnya. Kaos Abdul yang digunakan berwarna ungu kemerahan. Sifat yang ditonjolkan Abdul di cerita Nussa adalah penuh perhitungan dan sabar di segala kondisi. Nussa menjadi inspirasi Abdul untuk menjadi anak kecil yang pintar. Di beberapa cerita, Abdul terlihat menjadi lebih percaya diri ketika Nussa membantunya dalam menyelesaikan konflik, terutama saat Abdul di bully oleh teman-teman lain. Hobi Abdul yang unik adalah senang bermain di rumah pohon, menyukai seni artistik dan bermain sepeda.

Film animasi Nussa season 2 ini merupakan film yang terbentuk dari proses yang tidak mudah dan dalam pembuatannya menemui berbagai tantangan. Semula dari ide, membuat narasi, hingga proses pembentukan animasi yang memakan banyak waktu serta tenaga. Film ini berusaha menampilkan kehidupan keseharian yang merepresentasikan masyarakat Indonesia. Film ini terbentuk karena tim yang solid adapun struktur timnya seperti tabel berikut ini:

Tabel 2. Struktur Tim Animasi Nussa season 2

<i>a. Executive Producers</i>	Aditya Triantoro
<i>b. Producer</i>	Ricky MZC manoppo

<i>c. Creative Director</i>	Bony Wirasmono
<i>d. Director</i>	Chrisnawan Martantio
<i>e. Assistant Director</i>	Muhammad rafif Bintang Rizky Utama
<i>f. Voice Director</i>	Chrisnawan Martantio
<i>g. Voice Talent</i>	Nussa-Muzakki Ramadhan Rara-Aysha Razaana Ocean F Umma-Jessy Milianty Shifa- Abdul-
<i>h. Script Writer</i>	Johanna DK
<i>i. Song Illustration</i>	Nuki Nares
<i>j. Head of Productions</i>	Iman “Menyenx” MSC Manoppo
<i>k. Project Manager</i>	Nida Manzilah
<i>l. Technical Director</i>	Gemilang Rahmandhika
<i>m. Rigger</i>	Panjiasmoro M Esa Sangkala
<i>n. Prod. Coordinator</i>	Dita Meilani Rifa Anggita Dimas Ganang pamungkas Ine Rifka Anggraini Amanda Lubis Tiffany Heny Yang
<i>o. Production Assistant</i>	Heru “Uchil” Nugroho
<i>p. Operation Manager</i>	Yuwandri “Jamz” Fajar

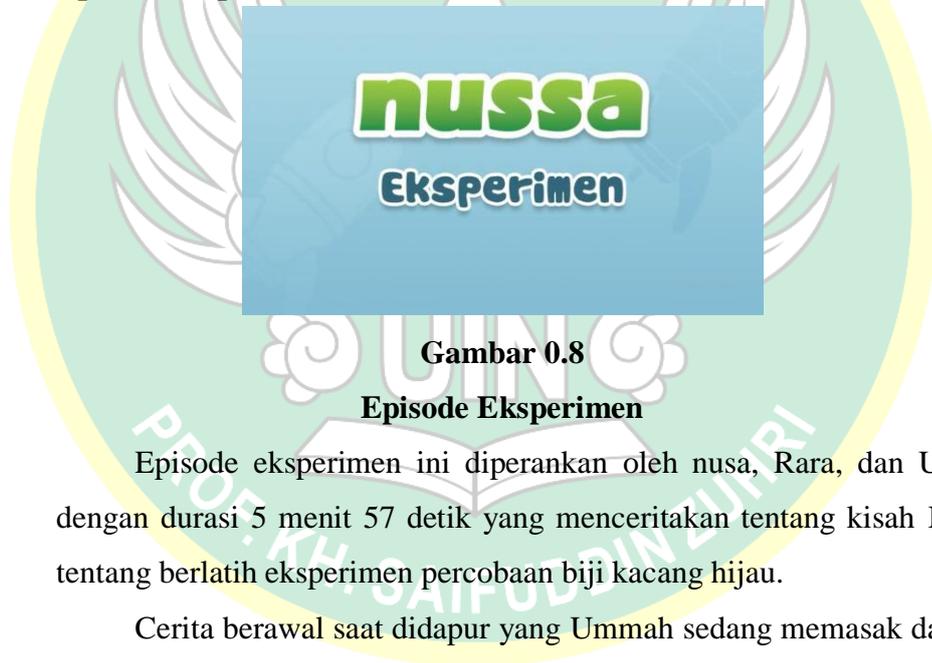
<i>q. IT</i>	Aditya Nugraha Yogie Mu'affa
<i>r. Editor Dan Motion</i>	Nuraeni (Nura)
<i>s. Videographer</i>	Aznoor Maar
<i>t. Audio Post</i>	Muhammad Ilham Nuki Nares Armanto Kastadi
<i>u. Character Design</i>	Aditya Triantoro
<i>v. Asset Creation Supervisor</i>	Dimas Wyasa
<i>w. Look Development</i>	Garry J. Liwang
<i>x. Asset Creation</i>	Faishal Amral Huda Ade Naufal
<i>y. Art Director & Matte Artist</i>	Agus Suherman
<i>z. Concept Artist</i>	SaphiraAnindya Maharani Ganes Syafarudin Djunaedi
<i>aa. Storyboard Artist</i>	Masagung Darajajtun Rahmawau Dadang Abirhasid Wisnu Anggara Putra
<i>bb. Head of Animation</i>	Aditya Sarwi Aji
<i>cc. Animation Supervisor</i>	Bilal Abu Askar Ryan Ismail Soeharto
<i>dd. Animation Leads</i>	Fandi Lisdianto

D. Setting dan Alur Cerita Nussa dan Rara

Setting (latar); seluruh latar bersama segala propertinya, properti dalam hal ini adalah semua benda tak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi. Setting dalam film dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Fungsi utama setting adalah penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya, setting juga mampu membangun mood sesuai tuntutan cerita.¹⁰⁴

Film serial animasi Nussa dan Rara ini mempunyai setting yang berbeda-beda pada setiap episodenya dikarenakan setiap episode mempunyai cerita dan alurnya tersendiri, namun secara umum setting pada film nussa dan rara ini ada

1. Episode eksperimen



Gambar 0.8
Episode Eksperimen

Episode eksperimen ini diperankan oleh nussa, Rara, dan Umma dengan durasi 5 menit 57 detik yang menceritakan tentang kisah Nussa tentang berlatih eksperimen percobaan biji kacang hijau.

Cerita berawal saat didapur yang Ummah sedang memasak dan ara yang disebalhnya sedang bermain bonekanya sembari menunggu makanan siap dan tiba-tiba Nussa datang menanyakan kebutuhan eksperimennya, yaitu gelas plastik dan kacang hijau. Setelah mendapatkan peralatan eksperimen yang dibutuhkan, cerita berlanjut saat Nussa melakukan eksperimen bersama Rara yaitu melakukan percobaan

¹⁰⁴ <https://www.mindaart.pro/unsur-unsur-mise-en-scene/#page-content> diakses pada 29 Juni 2021 pukul 22.14

menanam biji kacang hijau pada kapas yang dibasahi dengan air kemudian diletakan didalam kotak dan ditutup dengan kain sehingga tidak terkena sinar matahari. Setelah itu kotak disimpan pada tempat yang sejuk. Eksperimen yang dilakukan Nussa membuat Rara penasaran sehingga Rara ikut mencoba eksperimen yang dilakukan oleh Nussa, akan tetapi eksperimen kacang hijau Rara dimasukan kedalam lemari es.

Tiga hari kemudian, Nussa dan Rara bersama-sama membuka kotak eksperimen kacang hijaunya, dan eksperimen yang dilakukan mereka berhasil. Biji kacang hijau yang berada dalam gelas plastik tumbuh menjadi kecambah sehingga membuat Nussa bahagia. Nussa memberitahukan hasil eksperimennya kepada Umma sehingga Umma merasa senang dengan hasil eksperimen tersebut, kemudian Umma memberikan nasihat kepada Nussa dan Rara.

Film diakhiri dengan sebuah pesan “Penuhilah diri dengan ilmu yang baik dan bermanfaat, karna manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat untuk orang banyak”.

2. Episode cintai mereka



Gambar 0.9

Episode Cintai Mereka

Episode cintai mereka ini diperankan oleh Nussa, Rara, Abdul dan Umma. Pada episode kali ini ditampilkan anta yaitu kucing peliharaan Rara dengan durasi video 3 menit 48 detik yaitu mengisahkan tentang mencintai makhluk ciptaan Allah.

Kisah dimulai ketika Nussa dan Abdul sedang memperhatikan semut yang sedang berlalu lalang seperti sedang bertutur sapa semut satu dengan yang lainnya disebuah taman bermain.

Selang beberapa waktu Rara dengan membawa anak burung mengagetkan Nussa dan Abdul yang sedang serius memperhatikan semut, Rara memperlihatkan anak burung yang dibawanya kepada Nussa dan Abdul dengan niat baiknya untuk memelihara anak burung tersebut. Akan tetapi Nussa melarangnya dan memerintah Rara untuk mengembalikan ke tempat asalnya yaitu sarang di atas pohon, Rara dengan cepat mengembalikan anak burung tersebut ke sarangnya. Setelah itu Nussa memberikan nasihat kepada Rara tentang hadits Rosulullah melarang mengurung burung hingga burung itu mati.

Scane berganti didalam rumah yaitu Umma yang sedang merapikan baju, tiba-tiba Rara datang dan menceritakan kejadian ketika ditaman. Setelah Umma selesai mendengarkan cerita dari Rara, kemudian Umma memberikan nasihat kepada Rara untuk tidak menyakiti hewan yang salah satunya adalah memisahkan anak burung dengan induknya. Bersamaan dengan itu Nussa datang yang berada tidak jauh dari tempat Umma dan Rara dan memberikan nasihat kembali kepada Rara tentang kisah wanita yang disiksa karena menganiaya kucing hingga mati.

Mendengar nasihat dari Nussa, Rara seketika itu teringat kepada kucing peliharaanya yaitu anta dan bergegas memberikan makan dan minum yang banyak karena khawatir dengan kisah yang telah disampaikan, Nussa dan Umma pun tertawa melihat tinggak Rara.

Film diakhiri dengan sebuah pesan “Kasih sayang itu Allah berikan pada semua makhluknya. Maka menyayangi ciptaanya pasti Allah beri pahala”

3. Episode alhamdulillah terkabul



Gambar 10

Episode alhamdulillah terkabul

Episode Alhamdulillah terkabul ini diperankan oleh Nussa, Rara, Abdul dan Umma. durasi video 5 menit 47 detik yaitu mengisahkan tentang mencintai makhluk ciptaan Allah, setting tempat pada episode ini ada di halaman rumah Nussa, kemudian dilanjut di sebuah taman.

Kisah di mulai ketika Nussa dan Abdul sedang bermain bola di halaman rumah tiba-tiba umma keluar dari rumah sambil membacakan surat yang menerangkan bahwa Nussa terpilih menjadi salah satu siswa yang mewakili pertandingan sepakbola tingkat sejabodetabek Nussa sangat senang mendengar hal tersebut akan tetapi Abdul sedikit kecewa karena bukan dia yang terpilih.

Tempat pun beralih di halaman disitu terdapat Abdul yang sedang termeanung sekaligus tidak percaya dengan hasil pengumuman yang mewakili lomba adalah Nussa namun Abdul tidak tahu bahwasanya Nussa dan rara sudah lama berada di belakang abdul dan mendengarkan abdul yang sedang kecewa, kemudian nussa dan rara menepuk pundak Abdul dari belakang, Abdul merasa terkejut mengetahui Nussa dan Rara berada dibelakangnya.

Abdul merasa bersalah dengan ucapannya yang kecewa dengan surat yang didapatkan Nussa, Abdul menceritakan kembali tentang keingnannya juga untuk bisa mewakili sekolah dalam acara lomba tersebut. Padahal abdul sudah bersusah payah berlatih dan berdo'a, sehingga abdul marah kecewa kepada allah karena tidak terpilih menjadi salah satu yang mewakili sekolah.

Melihat Abdul marah Nussa memberikan nasihat kepada Abdul agar tidak boleh bersuudzon kepada Allah dan memberikan nasihat bagaimana adab-adab berdoa, setelah Abdul diberikan nasihat oleh Nussa dan Rara, Abdul meminta maaf dan berterimakasih karena sudah memberi tahu bagaimana adab-adab berdoa.

Film pun berakhir ketika Nussa, Rara dan Abdul mendengarkan adzan maka mereka bergegas untuk menuju ke masjid untuk menunaikan shalat dan di akhir film terdapat sebuah pesan moral yang bertuliskan “Allah SWT, tak pernah bosan mendengar pintu dan do’a hambanya kitalah yang mungkin bosan berdoa kepadanya”

4. Episode Toleransi



Gambar 11
Episode toleransi

Episode Toleransi diperankan oleh Nussa, Rara, Kurir dan Umma, durasi video episode ini 5 menit 21 detik dengan *setting* tempat di pinggir jalan sebelah taman bermain dan di rumah Nussa episode ini menceritakan tentang toleransi dan saling tolong menolong

Kisah dimulai ketika seorang kurir yang sedang memngikat paket di motor belakang, di jalan sebelah taman. Ternyata ikatannya belum kuat dan lepas sehingga paket berjatuh Nussa dan Rara yang tau kejadian tersebut kemudian membantu si kurir. Kurir itu sangat berterimakasih kepada Nussa dan Rara yang telah membantunya, dan hendak memberikan upah sebagai ungkapan terimakasih akan tetapi Nussa dan Rara menolak sebagai rasa ikhlasnya dalam menolong.

Scane berganti dirumah Nussa, terlihat umma yang tengah berbicara via telephone sedangkan Nussa dan Rara memperhatikan umma. Setelah umma menutup telephonenya umma masuk kedalam kamar dan memilah-milah baju dan selimut, Nussa dan Rara masih memperhatikan umma dan bertanya kenapa baju dan selimutnya banyak di ambil umma pun menjellaskan kepada Nussa dan Rara bahwa temannya umma sedang adayang tertimpa musibah kebakaran sehingga umma berniat untuk membantu dengan memberikan pakaian dan selimut, mendengar penjelasan umma Nussa dan Rara juga bergegas masuk kedalam kamar dan mengambil beberapa barang miliknya untuk diberikan kepada temannya umma.

Cerita di akhiri dengan sebuah pesan moral “Mudahkanlah Urusan orang lain, maka Allah akan memudahkan urusan kita”.

5. Episode Merdeka



Gambar 12

Episode Merdeka

Episode Merdeka di perankan oleh Nussa, Rara, Abdul dan Umma. Episode ini berdurasi 5 menit 51 detik. Setting tempat berada di halaman rumah Nussa, di jalan dan tempat perlombaan 17 Agustus. Video kali ini bercerita tentang perayaan kemerdekaan 17 Agustus.

Kisah dimulai ketika Nussa, Rara dan abdul sedang berada di halaman rumah untuk menghias sepeda milik Rara karena mengikuti lomba sepeda hias yang aka di adakan esok hari, Umma juga memuji sepeda rara setelah melihatnya. Karena abdul juga mengikuti lomba sepeda hias abdul segera kembali kerumah untuk membuat hiasan sepeda seorang diri dan menolak untuk dibantu oleh Nussa dan Rara.

Keesokan harinya ketika Nussa dan Rara sedang menuju ketempat perlombaan sembari ngobrol tiba-tiba datang Abdul dengan sepeda tanknya yang sangat bagus. Nussa terpukau dengan sepeda Abdul yang dihias menjadi seperti tank. Rara juga demikian dia terkejut dan seponan ingin meminjam sepeda Abdul untuk dikendarai akan tetapi Abdul menolak untuk meminjamkannya karena takut hiasan sepedanya akan rusak dan Rara marah karena hal itu. Karena perlombaan sepeda hias akan segera dimulai Abdul bersegera menuju ketempat lomba dan begitupun Nussa dan Rara. Akhirnya Abdul menjadi juara 1 pada perlombaan tersebut dan Rara menjadi juara 2.

Rangkaian perlombaan berlanjut sekarang Nussa dan Abdul mengikuti lomba balap kelereng dan Rara menjadi penonton, perlombaan dimulai Nussa dan Abdul dengan penuh semangat mengikuti lomba tersebut, sebelum mencapai garis akhir Abdul tersandung batu yang berada di lintasannya dan membuat Abdul terjatuh. Nussa yang melihat kejadian tersebut tidak melanjutkan perlombaannya dan berbalik menolong Abdul karena kejadian tersebut Abdul sadar dan meminta maaf kepada Nussa dan Rara karena sikap egosinya. Akhirnya Rara boleh meminjam sepeda Abdul.

Cerita diakhiri dengan pesan moral “ Mensyukuri kemerdekaan adalah dengan ketaatan pada Allah sang pemberi, Bersama-sama membangun negeri karena kemenangan itu tak dinikmati sendiri”

6. Episode Tetanggaku Hebat



Gambar 13

Episode tetanggaku hebat

Pemeran dalam episode tetanggaku hebat adalah Nussa, Rara, Abdul, Syifa dan Umma. Durasi video pada episode ini 6 menit 2 detik setting tempat episode ini di taman di penyebrangan jalan, dan didalam rumah Nussa.

Kisah dimulai ketika Nussa dan Abdul sedang bermain bola di taman tidak sengaja Abdul menendang bola terlalu kuat sehingga mengenai tempat sampah di pinggir jalan dan membuat sampah berserakan keluar dari tempat sampah. Nussa dan Abdul melihat sampah menjadi berserakan mereka berniat akan membersihkannya akan tetapi ketika hendak membersihkan tiba-tiba seorang gadis muncul Nussa dan Abdul bersembunyi, melihat sampah yang berserakan dia langsung membersihkan karena tidak melihat orang lain selain dirinya.

Kisah berlanjut yaitu Rara yang sedang berjalan pulang dari sekolah seorang diri dan akan melewati penyebrangan jalan ketika sampai di penyebrangan jalan, Rara takut menyebrang karena seorang diri dan kendaraan yang berlalu lalang sangat banyak. Sedang berfikir bagaimana cara menyebrang tiba-tiba datang seorang anak perempuan dan membantunya menyebrang jalan akhirnya Rara bisa menyebrang jalan tanpa rasa takut.

Scene berganti umma yang baru sampe rumah selesai belanja, umma berterimakasih kepada anak perempuan yang membantunya membawakan barang belanjanya, umma dan perempuan itu masuk kedalam rumah Nussa dan Abdul terkejut melihat perempuan yang bersama umma, akhirnya mereka saling sapa, umma juga memperkenalkan perempuan itu kepada Nussa Abdul dan Rara yaitu namanya Syifa tetangga baru mereka mereka sudah tidak asing dengan syifa karena sebelumnya sudah pernah bertemu, karena syifa juga baru pindahan syifa langsung berpamitan pulang untuk membantu orangtuanya pindahan umma juga membawakan sup kepada Syifa dan juga abdul, karena Nussa Abdul dan Rara sudah pernah ditolong oleh syifa maka mereka juga ikut membantu syifa pindahan.

Cerita diakhiri dengan pesan moral “Tetangga adalah keluarga yang harus kita jaga, Buat mereka bahagia tunjukan akhlak mulia”

Demikian adalah Setting dan alur cerita episode dari season 2 yang akan menjadi objek penelitian pada skripsi ini diantaranya adalah episode eksperimen, episode cintai mereka, episode almahdulillah terkabul, episode toleransi, episode merdeka, dan episode tetanggaku hebat



BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM NUSSA DAN
RARA SEASON 2

A. Dialog film Nussa dan Rara Season 2

1. Episode Eksperimen

Berikut adalah dialog pada episode eksperimen dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 3. Percakapan episode eksperimen.

Umma	Alhamdulillah sudah matang (sambil melihat ke arah panci)
Rara	emm, baunya sedap Umma
Nussa	Umma ada gelas plastik nggk?
Umma	Gelas plastik? (sambil mengingat-ingat), ooh ada.
Nussa	Dimana-dimana ? dengan nada tergesa-gesa.
Umma	Ambil di laci kedua lemari makanan, tuh distu ada tuh. (sambil menunjuk)
	Setelah Nussa mendapatkan gelas plastiknya, dan Umma bersama Rara melanjutkan untuk makan, tiba-tiba Nussa datang kembali dengan terengah-engah dan tergesa-gesa karena membutuhkan barang yang lain
Nussa	Umma, kita punya kapas nggk?
Umma	(dengan sabar menjawab) kapas ada, di kotak p3k.
Nussa	Oke-oke.
	Sambil berlari menuju kotak p3k dan terhenti
Nussa	Kalo biji kacang ijonya masih ada nggk?
Rara	Biji kacang ijo? Bubur kacang ijo kali kak.
Nussa	Nussa perlunya biji kacang ijo ra,,,
Rara	Biji kacang ijo mana bisa dimakan kak, enakan burjooo, bubur kacang ijo (sambil menggoda)

Umma	Biji kacang hijaunya bukan buat di makan ra,, kak Nussa butuh biji kacang hijaunya buat eksperimen ra.
Rara	(Bingung)
Nussa	Iya ra, Nussa lagi ad tugas IPA eksperimen biji kacang ijo
Rara	Eksperimen apa tuh kak?
Nussa	Eksperimen itu melakukan percobaan ra, Nussa lagi mau percobaan tanam biji kacang hijau cuma pakai kapas dan air raa,,
Rara	Kok Rara bingung yaa..
Kemudin berganti tempat dimana Nussa melakukan eksperimen	
Rara	Ini kacang ijonya ka, udah Rara bersihin
Nussa	Aaaa cakep, sekarang kita taro di atas kapas yang udah dibasahi (sambil menaruh kacang hijau yang berada di gelas) sekarang kita masukin deh kedalam kotak
Rara	Eeemm kak kok tanam bijinya didalam kotak kakk
Nussa	Namanya juga eksperimen ra
Rara	Rara juga boleh coba ya kann.. boleh boleh kan boleh?
Nussa	Nih.. (Sambil memberikan gelas plastik ke Rara)
Rara	Asiik bisa buat nih
Nussa	Kamu cari kain yah
Rara	Hah kainn?
Nussa	Trus kamu tutup deh kaya punya ka Nussa
Rara	Trus ditutuup? (mengikuti perkataan ka Nussa)
Nussa	Jangan kena sinar matahari
Rara	Emang kenapa kalo kena sinar matahari ka?
Nussa	Ya bisa gagal eksperimeen nya ra?
Rara	Ooo gitu..
Nussa	Jadi harus ditempat yang sejuk ra
Rara	Ditempat seejuk? Hmm yaya (sambil memikirkan

	dimana Rara meletakkan eksperimennya
Tiga hari kemudian	
Nussa dan Rara	Bismillahirrohmanirrohim..(sambil membuka tutup kotaknya)
Nussa	Alhamdulillah (dengan nada gembira)
Rara	Alhamdulillah
Nussa	Berhasill
Rara	Waah cantik
Nussa	Waah bisa bikin oseng toge nih
Rara	Haah?
Nussa	Hehehe.. Ummaa, eksperimennya berhasil!!!
Rara	Lihat inii!! Berhasil
Umma	Wahh alhamdulillah..ditempat yang sejuk dan di media kapas biji kacang hijau bisa tumbuh menjadi kecambah
Nussa	Iya Umma, Masyaallah.. Keren banget ya Umma, tanpa tanah kecsmbsh bisa tumbuh subur
Umma	Nah itulah bukti kebesaran allah dalam surat abasa ayat 24-32 “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya “
Nussa	Iyya iya Umma
Umma	“Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit”
Nussa	Masyaallah (dalam suara lirih)
Umma	“Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun kebun yang lebat dan buah buahan, serta rumput rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu”
Nussa	Ooooo
Rara	Berrarti Umma, yang menumbuhi kecambah kak Nussa

	allah yaa?
Umma	Bettul ra, Rara lihat kan betapa sayangnya allah sama kita, dalam waktu 3 hari kita bisa panen kecambah kan, hhehehe
Nussa	Punya Rara mana? Udah jadi belum??
Umma	Oh ya? Rara bikin juga?
Rara	Oh iya, ntar Rara ambil, pasti udah gede, tunggu tunggu
Kemudian Rara mengambil hasil eksperimennya Rara	
Rara	Haa kok punya Rara jadi gini yak?
Nussa	Kok m alah jadi Es gini ra..emang nya kamu sipen dimana ra?
Rara	Katanya ditempat sejuk kan? Rara taro di lemari Es, Hhehehe
Nussa	Hhaaa.. Lemari Es? Kalo gini namanya es biji kacang ijo rasa kapas (sambil ketawa)
Nussa dan Umma	Rara Raraa
Tamat	
Diakhir video ada sebuah pesan moral : “Penuhilah diri dengan ilmu yang baik dan bermanfaat, karna manusia yang paling baik adalah manusia yang bermanfaat untuk orang banyak”	

2. Episode Cintai Mereka

Berikut adalah dialog pada episode cintai mereka dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 4 Percakapan episode cintai mereka

Sambil memperhatikan semut	
Abdul	Nussa..! liat deh, semutnya pada salaman.. liat liatt

Nussa	Duh abdull.. mereka bukan sedang salaman, mereka sedang tukar informasi lewat sungut atau antenanya
Abdul	Waahh keren juga yaa
Nussa	Semut itu hewan yang luar biasa dul, hidupnya berkoloni, hebatnya lagi mereka bisa memangkat beban yang beratnya 50x dari besar tubuhnya
Tiba-tiba rara datang dengan membawa sesuatu ditangannya	
Rara	Liat deh, rara dapet apa nih (sambil tertawa)
Nussa dan Abdul	Haah anak burung?
Nussa	Astargfirullah!! Dapet dari mana raa?
Rara	Tuuuu (sambil menunjuk sarang burung yang berada di pohon, rara memelihara burung aja deh
Nussa	Jangan raa.. Cepet kembaliin ke sarangnya, kasian tauu
Rara	Emang ga boleh pelihara burung?
Sambil Rara mengembalikan anak burung ke sarangnya	
Rara	Anak burungnya udah rara kembaliin
Abdul	Bagus bagus..
Nussa	Nahh gitu dong ra, kan ada haditsnya, Rasulullah melarang mengurung burung hingga burung itu mati
Abdul	Terus yang boleh dipelihara apa dong? Abdul juga pengen punya hewan peliharaan.
Rara	Pelihara semut aja. Tuu tinggal ambil, banyak loo di pohon..
Abdul	Masa semut siiii..
Nussa	(sambil tertawa) Ada-ada aja rara
Cerita berganti didalam rumah Umma bersama Rara dan Kak Nussa	
Rara	Umma tadi ditaman ada anak burung, lucu banget, padahal rara mau pelihara, tapi nggak boleh sama Kak Nussa

Umma	Rara mau pelihara anak burung? Eeh pasti induknya sedih kalo kehilangan anaknya, kasian kan raaa. Rosul melarang kita untuk tidak menyakiti hewan,.
Rara	Eeh gitu ya...
Nussa	Eeh tuh kan dibilangin nggak percaya sih, kata pak ustadz ada juga hadits yang mengisahkan tentang seorang wanita yang di siksa dan masuk neraka karena ia mengurung kucingnya hingga mati, ya kan Umma?
Umma	Iya....
Nussa	Nggak di kasih makan, nggak dikasih minum.
Rara	Astaghfirullah, Antaa (sambil mengambil kucingnya)
Nussa	Aah mau kemana....?
Rara	Sebentar, sebentar ya antaa ini, ini makan, makan yang banyak yaa biar sehat
Umma dan Nussa	(tertawa)
Rara	Ini, ini (masih sibuk dengan memberi anta makan dan minum)
Umma	Rara Rara,
Nussa	(Tertawa)
Tamat	
Diakhir video terdapat pesan moral: “Kasih sayang itu Allah berikan pada semua makhluknya. Maka menyayangi ciptaanya pasti Allah beri pahala”	

3. Episode Alhamdulillah terkabul

Berikut adalah dialog pada episode alhamdulillah terkabul dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 5 Percakapan episode Alhamdulillah terkabul

Nussa dan Abdul sedang bermain bola di halaman depan rumah	
Nussa	Mantap, keren (sambil melihat abdul bermain bola)
Tiba-tiba umma keluar rumah sambil membaca surat yang ada di tangannya	
Umma	“bersama surat ini kami menyampaikan bahwa ananda Nussa terpilih sebagai perwakilan dari sekolah, untuk mengikuti pertandingan bola tingkat SD se-JABODETABEK
Nussa	Haaah, yang bener Umma? Nggak salah baca kan Umma?
Umma	Iya ni, coba Nussa baca sendiri
Nussa	Alhamdulillahaaah (dengan nada yang penuh semangat)
Umma	Selamat ya sayang...
Abdul	Hah ko bisa?
Nussa	Nussa kepilih dul, Nussa kepilih
Abdul	Eh maksudnya keren...
Umma	Masyaallah, Umma bangga sama Nussa.
Nussa	Yeee
Rara	Wah wah kak Nussa girang banget sih, (sambil tertawa)
Umma	(Tersenyum)
Rara	Pasti dapet hadiah dari umma ya....?
Nussa	Sini ra, sini ra (sambil menarik tangan Rara)
Rara	Haaa haaaa
Nussa	Do’a Nussa terkabul raa... Nussa kepilih mewakilin sekolah untuk bertanding bola se-Jabodetabek ra...
Rara	Yeeey Alhamdulillah Kak Nussa.
Abdul	Selamat ya Nussa...
Nussa	Kita lanjut latihan yuk...
Rara	Hati-hati kak Nussa

	Seen berganti ditaman Abdul yang sedang termenung
Abdul	Kenapa bisa Nussa yang kepilih yak,, kalo ngomongin skill Abdul kan nggk kalah jago dari Nussa. Huuh udah latihan serius, malah nggk kepilih. Huuuh (sambil menendang bola dengan marah) Nggak feer. Huuuh, ya Allah Abul kan udah berdo'a kalo Abdul pengen banget jadi perwakilan disekolah (sambil menangis)
Tiba-tiba Nussa dan Rara menepuk pundaknya	
Nussa	Dul,,,
Abdul	Eh Nussa, Rara kalian kalian udah dari tadi ada disini
Nussa	Iya,,
Rara	Berarti kemaren ka Abdul pura-pura seneng ya,,,
Nussa	Raaa
Abdul	Eh, nggk gitu ko ra, Nussa jangan marah sama Abdul yah... Jujur Abdul pengen banget mewakilin sekolah. Abdul udah do'a siang malem, tapi do'a Abdul nggk dikabulin.
Nussa	Istighfar dul... Nggak boleh gitu sama Allah.
Rara	Pasti do'anya salah, makannya nggk dikabulin.
Nussa	Raaa... Jangan ngomong gitu...
Rara	Tapi kata umma berdo'a juga ada caranya kan.
Abdul	Hah ada caranya? Tiap do'a tangan Abdul kaya gini ko (sambil mencontohkan menengadah) Emang harusnya kaya gimana?
Nussa	Berdo'a itu ada adabnya dul, tadi kamu bilang, kamu sudah berdoa tapi belum terkabul, nggk boleh bilang gitu,

Rara	Iyaaaa itu namanya ka Abdul berburuk sangka sama Allah
Abdul	Astaghfirullah... Abdul nggak tau.
Nussa	Iya dul... kalo berdoa itu harus diulang-ulang
Abdul	Oooh
Nussa	Terus sebelum meminta sesuatu kita memuji Allah dengan nama namanya terus kita baca shalawat kepada Rosul
Abdul	Nama-nama Allah maksudnya Asmaul-husna ya?
Rara	Iya... Betul ka Abdul, itu tau.
Nussa	Iya dul, selain itu juga banyak waktu mustajab, waktu dimana do'a do'a kita dikabulkan, contohnya pas adzan, antara adzan dan iqamah terus ...
Rara	Pas turunnya hujan iya kan kak?
Nussa	Bener raa.
Abdul	Oooh yaya sekarang Abdul udah ngerti adab berdo'a eh adzan ashar tu,
	Langsung abdul berdo'a dengan menengadahkan tangannya
Abdul	Aamiin
Rara	Tadi pasti do'a supaya kepilih tanding bola ya?
Nussa	Rara....
Abdul	Tertawa liris
Rara	Terus apa dong do'anya?
Abdul	Abdul do'ain supaya nanti timnya Nussa menang saat tanding
Rara	Masya Allah
Nussa	Aamiin Sebelum kita latihan lagi kita ke masjid dulu yuk,,,
Rara	Ni Ka Abdul nanti ilang lo (sambil mengambil bolanya Abdul sambil tertawa)

Abdul	Makasih ya ra....
Rara	Sama-sama kak Abdul
Abdul	Ya udah ayo Nussa Ayok sholat dulu
Nussa	Yuuk Nanti ajarin nussa jagling ya....
Rara	Nah jago tuu..
Tamat	
Episode ini diakhiri dengan pesan moral “Allah SWT, tak pernah bosan mendengar pintu dan do’a hambanya kitalah yang mungkin bosan berdo’a kepadanya”	

4. Episode toleransi

Berikut adalah dialog pada episode toleransi dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 6 Percakapan episode toleransi

Sambil mengikat paket yang akan dibawa	
Kurir	Eeh, huh, hamper saja jatuh heh. (sambil bergumam) “Mengatakan bahasa daerah” Astaga Naga (ikatan terlepas dan paket jatuh)
Rara	Ya ampun (melihat si kurir)
Nussa	Ra.. ayo bantuin ra Saya bantuin ya ka...
Rara	Saya bantuin ya ka
Nussa	Itu ra satu lagi
Rara	Yang ini ya ka.
Nussa	Ati-ati ya ra,,
Rara	Iya kakak
Kurir	Terimakasih ya adek-adek
Nussa	Alhamdulillah

Kurir	Hebat sekali adek-adek ini
Nussa	Iya ka sama-sama hehe Kita juga seneng ko bias bantu
Rara	Semoga nggak papa ya kak (paketnya)
Kurir	Puji tuhan adek tak ada yang pecah, oh iya adek karena adek-adek sudah bantu kakak, ini tolong diterima ya untuk jajan,,
Rara	Wah kebetulan lagi panas nih kak,
Nussa	Eghmm-eghmm
Rara	Eh iya kak lagi batuk nggak usah Uhuk Uhuk (sambil batuk) nggak boleh jajan.
Kurir	Eh jangan gitu, adek-adek kan sudah bantu kakak.
Nussa	Kita ikhlas ko kak nolongin kakak, jadi nggak usah di kasih hadiah juga nggak papa ko kak. Yang penting barang yang kaka kantar aman semua.
Kurir	Puji tuhan semoga tuhan memberkati yah. Sekali lagi terimakasih ya adek-adek.
Nussa & Rara	Sama-sama kakak
Nussa	Ati-ati ya kak.
	<i>Scene berganti di rumah</i>
Umma	Astaghfirullah kapan kejadiannya hah? 2 hari yang lalu, ya ampun mei terus kamu sama anak-anak gimana kondisinya? (sedang mengobrol di telephon)
Rara	Kenapa tu kak?(memperhatikan umma)
Umma	Kamu yang sabra ya mei, insyaallah aku bantu kamu ya. Salam untuk ling ling dan alo ya, (sambil menutup telephone dan masuk ke kamar)
Umma	Ini,,, ini,, (sambil mengambil baju)
Rara	Ko diangkutin semua?

Umma	Apalagi ya,,
Rara	Umma? Baju dan selimutnya dikeluarin buat di jual ya?
Nussa	Hus ngarang, Mau di kirim ke panti asuhan lagi kan umma
Umma	Bukan, ini mau umma sumbangkan untuk ci mei-mei sahabat umma masi SD dulu.
Rara	Ooh temennya Umma
Nussa	Ooh ci mei-mei
Umma	2 hari lalu rumahnya habis terbakar
Nussa	Astaghfirullah, jadi sekarang mereka tidak punya pakaian, nggk punya selimut, nggk punya apa-apa lagi?
Nussa	Terus keluarga sama anak-anaknya bagaimana umma
Umma	Alhamdulillah mereka selamat.
Nussa	Alhamdulillah
Umma	Hanya saja ling-ling sama aloy nggk bias sekolah lagi
Nussa & Rara	Astaghfirullah kasian
Umma	Umma sekarang mau bantu mereka, eh nussa sama rara tolong rapikan barang-barang ini, supaya bias kita anter sekarang juga ke ci mei-mei sekarang juga yah.
Kemudian nussa dan rara masuk ke kamar masing masing	
Umma	Emm ya udah
Tiba-tiba rara kembali dengan membawa tas kecil miliknya	
Rara	Umma tas ini boleh di kasih ke ling-ling kan?
Umma	Eh, tapi itu bukannya hadiah dari tante dewi kan?
Rara	Iya umma sekarang pasti ling ling nggk punya tas buat sekolah, lagiantas rara masih bias di pakai, jadi rara boleh kan kasih tas ini kan umma,
Nussa keluar kamar dengan membawa buku dan pensil	
Nussa	Klo ini sisabuku tulis dan pensil yang dibelikan umma 2

	bulan lalu, mungkin bias buat alloy sama ling-ling.
Umma	Kalian yakin mau memberikan ini semua bukannya kalian masih make?
Nussa	Yakin umma insyaallah ini bias bermanfaat.
Umma	Alhamdulillah umma bangga sama kalian.
Rara	Kita juga bangga punya umma (sambil berpelukan)
Rara	Rara bantu ya
Nussa	Kamu bawa yang ituaja ra
Umma	Umma bawa yang ini aja..
Tamat	
Cerita diakhiri dengan pesan moral “Mudahkanlah urusan orang lain maka Allah akan memudahkan urusan kita”	

5. Episode merdeka

Berikut adalah dialog pada episode eksperimen dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 7 Percakapan episode merdeka

Dihalam rumah Nussa, Rara dan abdul sedang menghias sepeda untuk lomba agustus	
Rara	Wah sepedanya jadi bagus eheh.
Nussa	Siapa dulu dong yang bikin ehem.., Abdul, makasih ya dul udah bantu,
Abdul	Sama-sama nussa
Umma	Wah wah waah bagus banget sepedanya
Rara	Iya dong umma
Umma	Makasih ya abdul udah bantuin sepedanya rara, eh bentar deh, bukannya adbul sama nussa ikut lombakelereang ya.
Abdul	Oh iya, Abdul juga daftar sepeda hias sama lomba kelereng

Umma	Tuuh kan.
Nussa	Yuk kita hias sepeda kamu bareng-bareng
Abdul	Eh nggk usah, nggk usah repot repot (waah sepedaku harus lebih keren dari punya rara pokoknya harus menang (bergumam didalam hati)). Eh kalo gitu abdul pamit dulu ya assalamu'alaikum.
Nussa	Iya wa'alaikum salam
Umma	Wa'alaikum salam
Rara	Eh-eh yah ko pulang si, hias sepedanya kan belum selese ehehe.
Nussa	Abdul kan mau hias buat besok ra. Jangan egois dong.
Rara	E..go.. is apa si umma
Umma	Egois itu artinya mementingkan dirir sendiri di atas kepentingan orang lain ra, mau menang sendiri
Rara	Ooh gitu... jadi rara nggk boleh menan sendirian yak. Jadi harus menang bareng bareng sambil tertawa
<i>Scane</i> berganti dijalan menuju tempat perlombaan.	
Nussa	Waah semangat ra sepedamu keren pasti menang
Rara	Bagus kan.
Tiba-tiba adbul menyusul dari belakang dengan membawa sepedanya	
Rara	Waah kereen
Nussa	Abdul.. bagus banget sepedanya dul, kereen
Rara	Ka abdul, boleh nggk minjem tanknya kak?
Abdul	Eee, takut hiasannya rusak susah ni bikin nya nanti bias kalah de lombanya
Rara	Huh, (dengan nada kesal)
Dari corong terdengar "kepada para peserta lomba sepeda hias harap berkumpul perlombaan sebentar lagi di mulai	
Nussa	Eh udah mau mulai ra yuk yuk yuk
Abdul	Cepet cepet

Rara	Ko Kak Abdul jadi ego.... Egois
Nussa	Udah-udah yuk mendingan kita siap-siap untuk lomba yuk yuk
<p><i>Scane</i> berganti setelah selesai lomba sepeda hias dan dilanjutkan dengan pengumuman pemenang lomba “pemenang lomba sepeda hias adalah Abdul” dan Abdul pun menjadi juara satu dan menaiki podium dan Rara sebagai juara dua</p>	
Abdul	Juara satu yeeee
Rara	Huft sebel
<p>Kemudian <i>scane</i> berganti Abdul dan Nussa mengikuti lomba balap kelereng, dan lomba dimulai</p>	
Rara	Ayo kak Nussa ayok kak Nussa
Abdul	Aduh (Abdul tersandung dan jatuh)
Nussa	Eh Abdul Abdul dul (sambil mendekati dan tidak meneruskan lomba)
Abdul	Nussa.....
Nussa	Kamu nggk papa kan?
Abdul	Harusnya kamu nggak usah nolongin aku, kamu jadi nggk menang kan
Rara	(Rara juga menghampiri Abdul) iya kak, kan jadi nggk menang deh,,
Nussa	Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan dul, kamu kan sahabat aku.
Rara	Selamat ya kak Abdul sudah menang lomba sepeda hiasnya
Abdul	Ooh makasih ya Ra, Abdul jadi malu sama kalian, tadinya kalian Abdul anggep sebagai saingan. Maafin Abdul ya Ra, Abdul tadi nggk minjemin sepeda ke Rara
Rara	Iya ko gitu si, hehe nggk papa ka

Abdul	Sebagai permintaan maaf kalian oleh ko minjem sepeda tank abdul, dan piala ini bukan untuk abdul tapi buat kamu nussa yang udah nolongin waktu abdul jatuh
Nussa	Waah, perlombaan ini bukan sekedar cari piala ko dul tapi cari pahala untuk saling tolong menolong
Abdul	Waah makasih ya Nussa hehe
Rara	(Sambil mengendarai sepeda tank abdul) Awas tanknya mau lewat !! merdeka! Merdeka!
Tamat	
<p>Cerita diakhiri dengan pesan moral “mensyukuri kemerdekaan adalah dengan ketaatan kepada Allah sang pemberi. Bersama sama membangun negeri karena kemenangan itu tak dinikmati sendiri</p>	

6. Episode tetanggaku hebat

Berikut adalah dialog pada episode tetanggaku hebat dari menit pertama sampai terakhir sinopsis cerita pada episode ini juga telah dijelaskan pada bab 3.

Tabel 8 percakapan episode tetanggaku hebat

Ditaman sedang bermain bola dengan abdul	
Nussa	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Abdul	1, 2, 3 (sambil bersiap-siap menendang bola)
Tiba-tiba guprak sebuah tong sampah terkena tendangan abdul	
Nussa	Aduh berantakan, Ayok dul kita beresin
Abdul	Eh ayok ayok, waduh gawat (melihat seorang perempuan mendekat ke tempat sampah yang terkena bola)
Syifa	Waduh-waduh siapa si yang bikin berantakan
Nussa	Loh ko, malah ngumpet si dul.
Abdul	Kan udah ada yang beresin juga.
Syifa	Huh ini polah siapa lagi

Abdul	Aku malu ah sama anak perempuan itu
Nussa	Hah
Abdul	Kayaknya dia galak
Nussa	Galak? Kamu kenal sam dia?
Abdul	Eng enggak si
Nussa	Lo, udah bersih, kemana perginya ya?
Abdul	Eeee, perempuan misterius
<i>Scane</i> berganti yaitu rara yang sedang dalam perjalanan pulang	
Rara	Wahh rara lupa dari sini kan nyebrang jalan, mudah-mudahan jalannya sepi. (Sesampainya di penyebrangan jalan) Aduh ya allah rara nggk berani nyebrang sendiran gimana ya?
Syifa	Eh ade kamu mau nyebrang? Yok kita barengan aja. Yap aman, nah pengangan tangan aku ya.
Rara	Alhamdulillah makasih ya kak,
<i>scane</i> berganti dirumah umma yang baru sampai	
Umma	Alhamdulillah udah sampe rumah terimakasih ya sudah bawaain belanjaan umma sampai rumah
Syifa	Iya sama-sama tante, aku juga seneng bisa bantu
Umma	Panggil umma yah
Syifa	Oh iya-iya
Umma	Assalamu'alaikum (sambil masuk rumah)
Nussa, Rara & Abdul	Wa'alaikum salam
Mereka terbenng melihat anak perempuan yang bersama umma	
Nussa	Loh ini kan yang tadi
Abdul	Eh iya
Syifa	Assalamu;alaikum semuanya aku syifa
Nussa &	Waalaikum salam syifa

Abdul	
Rara	Makasih ya udah bantuin rara nyebrang
Nussa	Halo syifa aku nussa
Syifa	Halo Nussa
Nussa	Ini Abdul
Syifa	Hai abdul
Abdul	Hai perempuan misterius eh maksudnya syifa
Syifa	Kayaknya pernah liat bola itu deh
Hussa	Ghmm eh
Abdul	Eh iya tadi itu nggk sengaja nendangnya kekncengan
Nussa	Nah iya bener bolanya nggk sengaja ngenain tong sampah
Abdul	Nah pas kita mau beresin sampahnya udah keburu kamu beresin maaf ya jangan marah ya syifa
Syifa	Oooh
Nussa	Aduh dul
Syifa	Emangnya aku nggk galak yah!
Abdul	Ma maaf
Syifa	Tertawa iya nggk papa ko
Umma	Ooh udah pada kenal ya, jadi kalian udah pada tau kalo syifa tetangga baru kita?
Rara	Oooh tetangga baru
Nussa	Nah syifa kan tamu kata pak ustadz dalam hadits tirmidzi sahabat yang paling baik disisi Allah adalah yang paling baik akhlaknya terhadap sahabatnya
Syifa	Dan tetangga yang paling baik disisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetanganya
Rara	Waah ka syifa juga hafal hadits ya
Syifa	Iya dong
Umma	Alhamdulillah, kalo kalian sudah ngerti adab bertetangga, oh iya syifa ini jangan lupa sampaikan untuk mama ya,

	tadi umma masak sayur sop.
Syifa	Waaah terimakasih umm, jadi ngerepotin
Umma	Ini juga untuk abdul dibawa pulang abdul ya,
Abdul	Terimakasih umma
Umma	Sama-sama
Syifa	Kalo gitu syifa pamit dulu yah
Umma	Ooh
Syifa	Soalnya sebentar lagi truk yang bawa barang pindahan mau sampe
Nussa	Oh iya-iya, kalo gitu kita bantuin syifa beres-beres yuk
Rara	Boleh kan umma yayayaa
Umma	Boleh aja
Rara	Asyik
Nussa	Asyik yuk
Syifa	Permisi umma
Mereka berpamitan menuju ke tempat syifa dan cerita tamat	
Cerita diakhiri dengan pesan moral “teangga adalah keluarga yang harus kita jaga buat mereka bahagia tunjukan akhlak mulia”	

B. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada film Nussa dan Rara season 2

1. Religius

Nilai karakter yang pertama adalah nilai religius, yakni pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.¹⁰⁵ Film Nussa dan Rara banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan *religiusitas*. Contohnya pada episode Eksperimen menit ke 03.47- 4.44.

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.

Adegan ketika Umma, Nussa, dan Rara melihat hasil percobaan kecambah yang berhasil dan kemudian Umma menjelaskan bahwa itu semua adalah bukti kebesaran Allah SWT.

Berikut dialognya :

Umma : Wahh alhamdulillah..ditempat yang sejuk dan di media kapas biji kacang hijau bisa tumbuh menjadi kecambah

Nussa : Iya Umma, Masyaallah.. Keren banget ya Umma, tanpa tanah kecambah bisa tumbuh subur

Umma : Nah itulah bukti kebesaran allah dalam surat abasa ayat 24-32 “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya “

Nussa : Iyya iya Umma

Umma : “Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air dari langit”

Nussa : Masyaallah (dalam suara lirih)

Umma : “Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun kebun yang lebat dan buah buahan, serta rumput rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang ternakmu”

Nussa : Ooooo

Rara : Berrarti Umma, yang menumbuhi kecambah kak Nussa allah yaa?

Umma : Bettul ra, Rara lihat kan betapa sayangnya allah sama kita, dalam waktu 3 hari kita bisa panen kecambah kan, hhehehe



Gambar 14

Nussa Rara dan Umma pada episode eksperimen

Dari cuplikan *scene* di atas dapat diketahui bahwa percobaan yang dilakukan oleh Nussa yaitu menanam kecambah dengan kapas di tempat yang sejuk dan tidak terkena sinar matahari berhasil kecambah yang di tanam tumbuh dan berkembang. Ketika nussa sedang mengagumi hasil percobaannya umma memberikan penjelasan terkait dengan syukur yaitu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan salah satunya adalah dengan Allah telah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi untuk manusia.

Pentingnya bersyukur juga dijelaskan didalam Al-Qur'an :

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S Ibrahim : 7)

Maka jika kita mampu bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepada kita pasti Allah akan memberikan nikmat-nikmat yang lain akan tetapi sebaliknya jika kita tidak mampu bersyukur dan mengingkari nikmat yang telah di berikan oleh Allah kepada kita maka Allah akan mengadzabnya.

Kesimpulannya pada *scane* di atas menjelaskan tentang pendidikan karakter pada karakter religius dimana umma menanamkan karakter religius kepada Nussa dan Rara dengan menggunakan metode ibrah dimana umma memberikan pengetahuan agama dan ketuhanan melalui

perubahan bentuk kacang hijau yang kemudian berubah menjadi kecambah, bahwa itu semua merupakan tanda kebesaran Allah SWT.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Setiap muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan yang benar dan jujur dari lahir maupun batin. Seperti pada kutipan film Nussa dan Rara Season 2 Episode Alhamdulillah Terkabul dimenit ke 2.45-3.05.

Adegan dimulai ketika Abdul sedang berbicara kepada diri sendiri karena kesal tidak terpilih menjadi perwakilan sekolah untuk lomba sepakbola SD Se-Jabodetabek

Berikut dialognya :

Abdul : Kenapa bisa Nussa yang kepilih yak,, kalo ngomongin skill Abdul kan nggk kalah jago dari Nussa. Huuh udah latihan serius, malah nggk kepilih. Huuh (sambil menendang bola dengan marah) Nggak feer.

Huuuh, ya Allah Abul kan udah berdo'a kalo Abdul pengen banget jadi perwakilan disekolah (sambil menangis)

(Tiba-tiba Nussa dan Rara menepuk pundaknya)

Nussa : Dul,,,

Abdul : Eh Nussa, Rara kalian kalian udah dari tadi ada disini

Nussa : Iya,,,

Rara : Berarti kemaren ka Abdul pura-pura seneng ya,,,

Nussa : Raaa

Abdul : Eh, nggk gitu ko ra, Nussa jangan marah sama Abdul yah... Jujur Abdul pengen banget mewakilin sekolah. Abdul udah do'a siang malem, tapi do'a Abdul nggk dikabulin.



Gambar 15

**Nussa Rara dan Abdul sedang ngobrol episode alhamdulillah
terkabal**

Dari *scene* di atas Abdul berani menyatakan jujur tentang perasaannya yang merasa kecewa karena dirinya tidak terpilih menjadi perwakilan sekolah untuk mewakili perlombaan sepak bola sejabodetabek. Namun dengan kejujuran Abdul kepada Nussa membawa kepada kebaikan sehingga Abdul menjadi tahu tentang bagaimana adab berdo'a dan tidak berburuk sangka kepada Allah.

Sikap jujur seharusnya menjadi pegangan bagi setiap manusia karena sikap jujur ini juga merupakan ajaran agama dan dicontokan oleh Rasulullah sendiri dengan sikapnya yaitu *shiddiq*. Dengan bersikap jujur akan banyak sekali hikmah yang bisa dipetik.

Perintah bersikap jujur diperintahkan oleh Allah SWT dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (At-Taubah: 119)

Kejujuran dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keterbukaan. Keterbukaan adalah sikap yang lahir dari kejujuran demi menghindarkan saling curiga. Kejujuran merupakan anjuran bagi umat Islam. Sebuah pepatah Arab disebutkan *Ashidqu Munajjin* yang artinya jujur itu menyelamatkan, dalam sebuah hadits disebutkan juga bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ.....

Artinya : Wajib bagi kalian untuk jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga.....(HR. Ahmad :3456)

Dengan demikian metode dalam penanaman nilai jujur adalah dengan Abdul menungkapkan kebenaran terkait dengan perasaannya yang sedih tidak terpilih menjadi perwakilan dalam perlombaan sepakbola di sekolahnya.

3. Toleransi,

Toleransi adalah sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Nilai-nilai karakter toleransi dalam film Nussa dan Rara Season 2 terdapat pada *scene* berikut, yaitu pada menit ke 0.55 – 1.57 di episode toleransi.

berikut dialognya :

Rara : Saya bantuin ya ka

Nussa : Itu ra satu lagi

Rara : Yang ini ya ka.

Nussa : Ati-ati ya ra,,

Rara : Iya kakak

Kurir : Terimakasih ya adek-adek

Nussa : Alhamdulillah

Kurir : Hebat sekali adek-adek ini

Nussa : Iya ka sama-sama hehe

Kita juga seneng ko bias bantu

Rara : Semoga nggak papa ya kak (paketnya)

Kurir : Puji tuhan adek tak ada yang pecah, oh iya adek, karena adek-adek sudah bantu kakak, ini tolong diterima ya untuk jajan.

Rara : Wah kebetulan lagi panas nih kak.



Gambar 16

Nussa Rara dan Kurir episode toleransi

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan sikap toleransi Nussa dan Rarra kepada sang kurir. Nussa dan Rarra menolong sang kurir meskipun sang kurir berasal dari agama dan etnis yang berbeda dengan mereka. Saat hendak pergi, sang kurir juga menyalami Rarra, akan tetapi tidak menyentuh tangan Rarra secara langsung karena bukan mahram. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Nussa dan Rarra bersikap toleran terhadap adanya perbedaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penontonnya bahwa rasa toleransi itu dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rasa toleransi, konflik dapat diminimalisir sehingga semua orang dapat hidup rukun dan damai ditengah perbedaan.

Adapun metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter toleransi pada episode “*Toleransi*” adalah melalui sikap keteladanan yang dicontohkan oleh Nussa dan Rarra yang hidup rukun dan bersedia membantu Pak Kurir yang berasal dari agama dan etnis yang berbeda.

4. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berikut *scene* yang menjelaskan tentang sikap karakter kreatif. Yaitu pada *scene* di episode “Merdeka”.

Scane pertama yaitu pada menit ke 0.55-1.57 disitu menampilkan adegan ketika Nussa, Rara dan Abdul sedang menghias sepedanya Rara untuk mengikuti lomba menghias sepeda dalam rangka Hut RI.



Gambar 17

Nussa dan Rara menghias sepeda episode merdeka

Scane kedua yaitu pada menit ke 2.32-2.50 disitu menampilkan adegan ketika abdul menyusul Nussa dan Rara dari belakang dan menunjukkan hasil pekerjaannya menghias sepedanya dengan bentuk yang menyerupai tank.



Gambar 18

Abdul Nussa Rara berangkat menuju lomba episode merdeka

Dari kedua *scane* di atas menunjukkan nilai kreatif yang ditunjukkan oleh Nussa, Rara dan Abdul. Mereka berhasil menghias sepeda miliknya sepeda rara dengan hiasan pita-pitanya dan sepeda Abdul menjadi mirip dengan sebuah tank. Hal tersebut menandakan bahwa Mereka dapat menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan untuk penontonnya bahwa sikap kreatif harus senantiasa dimiliki setiap orang agar orang tersebut dapat bersaing di dunia yang kompetitif. Sementara itu, metode pendidikan karakter yang

digunakan untuk menanamkan nilai karakter kreatif adalah melalui sikap keteladanan. Hal tersebut dicontohkan oleh Abdul yang berhasil menghias sepedanya menjadi mirip dengan sebuah tank. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat memotivasi Nussa dan Rara untuk bertindak kreatif.

5. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sudah sewajarnya manusia mempunyai rasa ingin tahu, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Sejalan dengan firman pertama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berupa surat Al-alaq ayat 1 yang meliki arti “bacalah”, maksudnya yaitu manusia diperintahkan oleh allah SWT untuk memahami serta belajar apa yang ada disekitarnya.

Berikut *Scane* dalam film Nussa dan Rara season 2 yang mengimplementasikan sifat rasa ingin tahu.

Berikut dialognya :

Rara : Eksperimen apa tuh kak?

Nussa : Eksperimen itu melakukan percobaan ra, Nussa lagi mau percobaan tanam biji kacang hijau cuma pakai kapas dan air raa,,

Rara : Kok Rara bingung yaa..

(Kemudin berganti tempat dimana Nussa melakukan eksperimen)

Rara : Ini kacang ijonya ka, udah Rara bersihin

Nussa : Aaaa cakep, sekarang kita taro di atas kapas yang udah dibasahi (sambil menaruh kacang hijau yang berada di gelas) sekarang kita masukin deh kedalam kotak

Rara : Eeemm kak kok tanam bijinya didalam kotak kakk

Nussa : Namanya juga eksperimen ra

Rara : Rara juga boleh coba ya kann.. boleh boleh kan boleh?

Nussa : Nih.. (Sambil memberikan gelas plastik ke Rara)

Rara : Asiik bisa buat nih

Nussa : Kamu cari kain yah

Rara : Hah kainn?

Nussa : Trus kamu tutup deh kaya punya ka Nussa

Rara : Trus ditutuup? (mengikuti perkataan ka Nussa)

Nussa : Jangan kena sinar matahari

Rara : Emang kenapa kalo kena sinar matahari ka?

Nussa : Ya bisa gagal eksperimeen nya ra?

Rara : Ooo gitu..

Nussa : Jadi harus ditempat yang sejuk ra

Rara : Ditempat seejuk? Hmm yaya (sambil memikirkan dimana Rara meletakkan eksperimennya)



Gambar 19

Nussa dan Rara sedang ngobrol episode

Kutipan dialog film animasi Nussa episode “Eksperimen” pada menit ke 2.25- 2.59 menunjukkan sikap rasa ingin tahu Rara terhadap sesuatu yang dilihatnya. Dalam scene tersebut Rara berupaya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai eksperimen dan ingin ikut mencoba berksperimen menaman biji kacang hijau di kapas.

Selain itu, sikap rasa ingin tahu itu juga terdapat dalam episode “Merdeka”. Dari kutipan dialog film animasi Nussa episode “Merdeka!!!” pada menit ke 1.37 – 1.50 menunjukkan sikap rasa ingin tahu Rara terhadap sesuatu yang didengarnya. Ketika Nussa mengatakan “jangan egois dong!”, Rara langsung bertanya kepada Umma tentang arti kata egois yang baru saja ia dengar dari Nussa. Hal ini menandakan

bahwa Rarra memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ia dengar.



Gambar 20

Nusa Rara dan Umma sedang ngobrol

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya rasa ingin tahu. Karena dengan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang berada disekitarnya, seseorang dapat menambah pengetahuan baru yang tidak dipahami sebelumnya.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu pada Rarra adalah melalui metode hiwar yaitu percakapan bergantian antara dua orang atau lebih melalui kegiatan tanya jawab mengenai suatu topik. Pada kedua kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa Umma dan Nussa senantiasa mengadakan percakapan dengan Rarra untuk menjawab setiap pertanyaan Rarra tentang sesuatu yang baru ia dengar dengan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan Rarra, sehingga Rarra menjadi lebih tahu tentang hal-hal yang baru.

6. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berikut *scene* yang menunjukkan nilai semangat kebangsaan yaitu pada episode “Merdeka”

Episode merdeka menceritakan perilaku Nussa, Rara dan Abdul menyambut ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Perilaku yang menunjukkan semangat kebangsaan pada episode ini adalah ketika Nussa,

Rara dan Abdul mengikuti lomba 17 agustus yaitu lomba menghias sepeda seperti yang digambarkan pada menit ke 0.20 -1.12 mereka sedang menghias sepeda milik Rara bersama-sama.



Gambar 21

Nussa dan Rara Sedang menghias sepeda

Kemudian pada menit ke 2.25-3.45 juga memperlihatkan Abdul dengan hiasan sepeda yang berbentuk tank untuk mengikuti lomba sepeda hiasnya. Setelah mereka mengikuti lomba menghias sepeda terakhir mereka mengikuti lomba balap kelereng.



Gambar 22

Abdul dan Nussa sedang lomba balap kelereng

Kesimpulan dari perilaku yang dicerminkan oleh film Nussa dan Rara di atas mengandung pesan pendidikan karakter semangat kebangsaan. karena seharusnya pendidikan karakter semangat kebangsaan itu dibentuk semenjak kecil.

Metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan adalah melalui metode keteladanan yaitu perilaku Nussa Rara dan Abdul yang menyambut hari ulang tahun Republik Indonesia dengan semangat di tunjukan dengan keikutsertaan mereka dalam lomba-lomba 17 agustus.

7. Menghargai prestasi

sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada sikap ini ditunjukkan pada *scame* film nussa dan rara pada episode “Merdeka” menit ke 04.00-04.20

Berikut dialognya

Abdul : Harusnya kamu nggak usah nolongin aku, kamu jadi nggak menang kan

Rara : (rara juga menghampiri abdul) iya kak, kan jadi nggak menang deh,,

Nussa : Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan dul, kamu kan sahabat aku.

Rara : Selamat ya kak abdul sudah menang lomba sepeda hiasnya

Abdul : Ooh makasih ya ra, abdul jadi malu sama kalian, tadinya kalian abdul anggep sebagai saingan. Maafin abdul ya ra, abdul tadi nggak minjemin sepeda ke rara

Rara : Iya ko gitu si, hehe nggak papa ka

Nussa : Waah, perlombaan ini bukan sekedar cari piala ko dul tapi cari pahala untuk saling tolong menolong

Abdul : Waah makasih ya Nussa hehe



Gambar 23

Rara mengucapkan selamat kepada Abdul

Kutipan dialog di atas menunjukkan sikap menghargai prestasi yang dilakukan oleh Rara. Rara awalnya tidak senang atas prestasi yang diperoleh Abdul dalam lomba sepeda hias. Tetapi, setelah mendengarkan penjelasan Nussa, Rara akhirnya memberikan ucapan selamat kepada Abdul atas keberhasilan yang diraihnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film Nussa dan Rara mengandung pesan bahwa setiap orang berhak mengekspresikan diri dan hak untuk dihargai prestasinya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kepada orang tersebut agar dapat melakukan hal-hal yang lebih baik lagi.

Adapun metode pendidikan karakter yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter menghargai prestasi pada film Nussa dan Rara adalah metode uswah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Nussa yang memberikan contoh kepada Rara untuk menghargai kemenangan Abdul dan tidak menyimpan dendam kepadanya. Metode uswah adalah sebuah cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tindakan terpuji yang patut diteladani.

8. Bersahabat atau komunikatif,

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai karakter ini tercermin pada episode “Merdeka” yaitu pada menit ke 03.56- 04.50

Berikut adalah kutipan dialognya

Abdul : Aduh (abdul tersandung dan jatuh)

Nussa : Eh Abdul Abdul dul (sambil mendekati dan tidak meneruskan lomba)

Abdul : Nussa.....

Nussa : Kamu nggk papa kan?

Abdul : Harusnya kamu nggak usah nolongin aku, kamu jadi nggk menang kan

Rara : (rara juga menghampiri abdul) iya kak, kan jadi nggk menang deh,,

Nussa : Umma bilang lomba itu bukan masalah menang atau kalah yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan dul, kamu kan sahabat aku.



Gambar 24

Nussa dan Rara sedang menolong Abdul

Dari kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa sikap bersahabat atau komunikatif yang dilakukan oleh Nussa kepada Abdul. Nussa yang mengalah untuk tidak melanjutkan perlombaan untuk menolong Abdul yang terjatuh, kemudian Nussa memberikan nasehat kepada Abdul dan mengatakan “lomba bukan masalah menang atau kalah yang penting kebersamaan dan tetap setia kawan”.

Dengan demikian menunjukkan film Nussa dan Rara mengandung pesan bahwa sikap bersahabat atau komunikatif adalah sesuatu yang penting karena dengan sikap tersebut akan memunculkan empati dan memberikan nilai positif terhadap orang lain.

Metode pendidikan karakter yang tercermin dari cuplikan film Nussa dan Rara berkaitan dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif menggunakan metode keteladanan. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan yang ditampilkan oleh Nussa saat bergaul dengan Abdul. Secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat penonton film animasi Nussa dapat menyadari bahwasanya sikap bersahabat/komunikatif itu merupakan hal yang penting.

9. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam film animasi Nussa dapat ditemukan yaitu pada episode “cintai mereka” pada menit ke 1.00-1.39

Nussa : Jangan raa.. Cepet kembaliin ke sarangnya, kasian tauu

Rara : Emang ga boleh pelihara burung?

(Sambil Rara mengembalikan anak burung ke sarangnya)

Rara : Anak burungnya udah rara kembaliin

Abdul : Bagus bagus..

Nussa : Nahh gitu dong ra, kan ada haditsnya, Rasulullah melarang mengurung burung hingga burung itu mati

Abdul : Terus yang boleh dipelihara apa dong? Abdul juga pengen punya hewan peliharaan.

Rara : Pelihara semut aja. Tuu tinggal ambil, banyak loo di pohon..

Abdul : Masa semut siiii..

Nussa : (sambil tertawa) Ada-ada aja rara

(Cerita berganti didalam rumah Umma bersama Rara dan Kak Nussa)

Rara : Umma tadi ditaman ada anak burung, lucu banget, padahal rara mau pelihara, tapi nggak boleh sama Kak Nussa

Umma : Rara mau pelihara anak burung? Eeh pasti induknya sedih kalo kehilangan anaknya, kasian kan raaa.

Rosul melarang kita untuk tidak menyakiti hewan,.

Rara : Eeh gitu ya...

Nussa : Eeh tuh kan dibilangin nggak percaya sih, kata pak ustadz ada juga hadits yang mengisahkan tentang seorang wanita yang di siksa dan masuk neraka karena ia mengurung kucingnya hingga mati, ya kan Umma?



Gambar 25

Nussa Rara dan Abdul mengembalikan Burung

Kutipan dialog film animasi Nussa dan Rara di atas menunjukkan sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh Nussa. Ketika Rarra mengambil anak burung dari sarangnya dan Nussa melarang tindakan tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa Nussa memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dengan berupaya mencegah adanya kerusakan di dalamnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap peduli lingkungan harus senantiasa dimiliki oleh setiap individu. Jika sikap ini dimiliki oleh setiap individu, maka kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir.

Adapun untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan, metode yang digunakan adalah metode *mau'idzah*. Metode *mau'idzah* ini dipraktikkan oleh Nussa yang memberikan nasihat lembut kepada Rarra agar mengembalikan anak burung kesarangnya.

10. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berikut *scene* yang menunjukkan sikap atau karakter peduli sosial pertama adalah pada episode “toleransi” pada menit ke 2.45-4.40

Umma : ini mau umma sumbangkan untuk ci mei-mei sahabat umma masi SD dulu.

Rara : Ooh temennya Umma

Nussa : Ooh ci mei-mei

Umma : 2 hari lalu rumahnya habis terbakar

Nussa : Astaghfirullah, jadi sekarang mereka tidak punya pakaian, nggk punya selimut, nggk punya apa-apa lagi?

Nussa : Terus keluarga sama anak-anaknya bagaimana umma

Umma : Alhamdulillah mereka selamat.

Nussa : Alhamdulillah

Umma : Hanya saja ling-ling sama aloy nggk bias sekolah lagi

Nussa & Rara : Astaghfirullah kasian

Umma : Umma sekarang mau bantu mereka, eh nussa sama rara tolong rapikan barang-barang ini, supaya bias kita anter sekarang juga ke ci mei-mei sekarang juga yah.

(Kemudian nussa dan rara masuk ke kamar masing masing)

Umma : Emm ya udah

(Tiba-tiba rara kembali dengan membawa tas kecil miliknya)

Rara : Umma tas ini boleh di kasih ke ling-ling kan?

Umma : Eh, tapi itu bukannya hadiah dari tante dewi kan?

Rara : Iya umma sekarang pasti ling ling nggk punya tas buat sekolah, lagiantas rara masih bias di pakai, jadi rara boleh kan kasih tas ini kan umma,

(Nussa keluar kamar dengan membawa buku dan pensil)

Nussa : Klo ini sisabuku tulis dan pensil yang dibelikan umma 2 bulan lalu, mungkin bias buat alloy sama ling-ling.

Umma : Kalian yakin mau memberikan ini semua bukannya kalian masih make?

Nussa : Yakin umma insyaallah ini bias bermanfaat.

Umma : Alhamdulillah umma bangga sama kalian.



Gambar 26
Nussa Rara dan Umma mengumpulkan barang bekas

Scane di atas menunjukkan bahwa Nussa dan Rara memiliki sikap peduli sosial dengan mengumpulkan barang-barang pribadi untuk diberikan kepada Ling-ling setelah mendengar Nci Mey-mey terkena musibah. Nussa dan Rara memberikan tas, pensil dan barang lain yang dibutuhkan Ling-ling untuk sekolah, walaupun barang arang akan diberikan tersebut merupakan barang pemberian orang lain.

Scane ke dua yang menunjukkan sikap atau karakter sosial adalah pada episode tetanggaku hebat dimana Syifa membantu untuk membersihkan sampah yang berserakan karena terkena bola dan membantu rara yang hendak menyebrang kemudian mebantu umma membawakan barang belanjaannya



Gambar 27
Syifa membantu Rara menyebrang

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan tentang pentingnya sikap kepedulian sosial dalam kehidupan. Karena sikap peduli sosial ini diharapkan memiliki empati dalam membantu sesama.

Dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada Nussa dan

Rarra adalah metode keteladanan. Metode ini dipraktikkan oleh Umma yang dengan segera mengumpulkan barang yang dimiliki untuk membantu Nci Mey Mey yang terkena musibah kebakaran. Secara tidak langsung, sikap Umma yang demikian dicontoh/diteladani oleh Nussa dan Rarra. Sehingga ketika Umma memberikan penjelasan tentang musibah yang dialami oleh keluarga Nci Mey Mey, Nussa dan Rarra merasa empati dan turut menyumbangkan barang yang mereka miliki

Sikap peduli sosial ini juga dicontohkan oleh syifa yang membantu membersihkan sampah yang berserakan karena terkena bola dan membantu rara yang hendak menyebrang kemudian membantu umma membawakan barang belanjanya. Sehingga syifa telah memberikan teladan kepada penonton untuk saling menolong

11. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab ditunjukkan pada episode cintai mereka menit ke 1.25-3.00

Rara :Liat deh, rara dapet apa nih (sambil tertawa)

Nussa & Abdul :Haah anak burung?

Nussa :Astargfirullah!! Dapet dari mana raa?

Rara :Tuuuu (sambil menunjuk sarang burung yang berada di pohon, rara memelihara burung aja deh

Nussa :Jangan raa.. Cepet kembaliin ke sarangnya, kasian tauu

Rara :Emang ga boleh pelihara burung?

(Sambil Rara mengembalikan anak burung ke sarangnya)

Rara :Anak burungnya udah rara kembaliin



Gambar 28

Rara mengembalikan burung ke sarangnya

kutipan dialog di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Rarra terhadap diri sendiri mengembalikan anak burung yang diambil dari sarangnya dengan mendengarkan nasihat yang diberikan oleh kakaknya yaitu untuk mengembalikan kesarangnya karena tidak boleh memelihara burung sampai mati.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa film animasi Nussa mengandung pesan bahwa sikap tanggung jawab itu harus dimulai dari diri sendiri dan juga dari hal-hal sederhana. Sikap tanggung jawab ini dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa setiap hal yang dilakukannya dapat berakibat baik ataupun berakibat buruk.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada Rarra adalah metode *mau'idzah*. Metode *mau'idzah* bermakna nasihat lembut yang dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya. Sementara itu, pada film animasi Nussa, metode ini dipraktikkan oleh Umma yang dengan sabar memberikan nasihat kepada Rarra tentang larangan memelihara burung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara *season 2*” yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Film Nussa dan Rara Season 2 terdiri dari 11 nilai, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter kreatif, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab.
2. Deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Nussa dan Rara *season 2* yaitu : a) Religius,yaitu ditunjukan pada episode eksperimen dengan metode pendidikan karkater yang digunakan adalah metode ibrah b) Jujur yaitu ditunjukan pada episode alhamdulillah terkabul dengan menggunakan metode hiwar atau percakapan dalam penanaman nilai karakternya c) Toleransi yaitu ditunjukan pada episode Toleransi dengan penanaman karakternya menggunakan metode keteladanan d) Kreatif ditunjukan pada episode merdeka dengan penanaman karkaternya menggunakan metode keteladanan e) Rasa Ingin Tahu yaitu di tunjukan pada episode eksperimen dan episode merdeka dengan penanaman karakternya menggunakan metode hiwar atau percakapan f) Semangat kebangsaan yaitu ditunjukan pada episode merdeka dengan metode dalam penanaman karakternya menggunakan metode keteladanan g) Menghargai prestasi yaitu ditunjukan pada episode merdeka dengan penanaman karkaternya menggunakan metode *uswah* h) Bersahabat atau komunikatif yaitu di tunjukan pada episode merdeka dengan penanaman karakternya menggunakan memtode *uswah* i) Peduli

lingkungan yaitu ditunjukkan pada episode cintai mereka dan penanamana karakternya menggunakan metode *mau'idzah* j) Peduli sosial yaitu ditunjukkan pada episode toleransi dan episode tetanggaku hebat dan penanaman karakternya menggunakan metode *uswah* k) Tanggung Jawab yaitu ditunjukkan pada episode cintai mereka dan penanaman karakternya menggunakan metode *mau'idzah*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan untuk penelitian dan untuk lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Film animasi Nussa dan Rara ini cocok untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pendidikan. Film animasi ini juga memuat banyak pelajaran dan pesan moral yang baik di setiap episodenya.
2. Bagi orang tua, untuk menciptakan anak-anak yang menjunjung tinggi karakter/akhlak terpuji hendaknya selalu memberikan nasehat dan *uswah/keteladan* yang baik kepada anak-anaknya dimulai sejak kecil hingga tumbuh dewasa kelak.
3. Bagi pendidik, Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas maka seharusnya strategi pembelajaran ataupun model pembelajaran perlu untuk selalu digali dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012 Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adurrachman, Surjomiharjo. 1986. Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: PT. Upima Utama Indonesia.
- Ahmadi, Abu dan Noor salami. 2004. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amri, Sofan dkk. 2011 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran). Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Arief, S. Sadiman, dkk. 1996. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2000. Media Pengajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. yogyakarta: Diva press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2016. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Bagus, Radian. 2014 Kerucut Pengalaman (Cone Of Experience) Edgar Dale. Diakses pada 11 April 2021 pukul 12.47, dari alamat <https://bagusdwiradyan.wordpress.com>
- Dharin, Abu. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibridaiyah, Banyumas: CV. Rezquna.
- Effendy, Heru. 2009. Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara.

Heru, Effendi. 2008. Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian, Jakarta: Erlangga.

Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka.

<http://www.thelittlegiantz.com/companyprofile.html> Diakses pada 29 Februari 2020 Pukul 21.36

<https://idschool.net/sma/6-tahapan-alur-plot-cerita/> diakses pada tanggal 21 November 2020 pukul 23.26 WIB.

<https://www.google.com/search?ie=UTF-8&source=android-browser&q=kerucut+edgard>+ diakses pada tanggal 13 Desember 2020, pukul 18.05 WIB.

<https://www.mindaart.pro/unsur-unsur-mise-en-scene/#page-content> diakses pada 29 Juni 2021 pukul 22.14

<https://www.nussaofficial.com/biography> Diakses pada 29 Februari 2021 pukul 22.00

<https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94v> diakses pada 01 Januari 2021 pukul 15.00

<https://www.youtube.com/watch?v=Rp5mw6z94vg> diakses pada 30 desember 2020 pukul 16:49 WIB

Irham, Muhammad, et. all. 2013. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Joseph, Dolfi. 2011. “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta’ Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Pusat Bahasa.

Kartono, Kartini. 2005. Teori Kepribadian (Bandung: Mandar Maju.

Kesuma, Dharma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya.

- Khorida, Lilif Mualifatu dan M.Fadlillah. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komara, Endang. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" SouthEast Asian Journal for Youth, Sport & Education, Vol. 4 No. 1, April.
- Lestari, Sri. 2013. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga Jakarta: Kencana.
- Lickona ,Thomas. 2021. Character Matters Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Achmad Dahlan & Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", Jurnal Pendidikan, Vol. 3 No. 2.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwati, Sri. 2014. Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran, Yogyakarta: Familia.
- Ningsih, Tutuk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press.
- Nopan, Omeri, pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, Jurnal Manajer Pendidikan, SMA Negeri 1 Arga Makmur. Volume 9, Nomor 3, Juli.
- Nuryani, Y Rustaman dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: FP MIPA UPI.
- Puspitasari, Euis. 2014. " Pendekatan Pendidikan Karakter", dalam Jurnal Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol III No. 2, Juli-Desember.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Samrin. 2015. Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni.
- Samrin. 2016. Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai), Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni.
- Sari, Pusvyta. 2019 "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran", Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Setiawan, Agus. 2014. PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji), STAIN Samarinda, Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni.
- Sudarwan, Damara. 2010. Media Komunikasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartono Suparlan. 2007. Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarkawi. 2015 Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hlm 29
- Tafsir, Ahmad. 2007. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,
- Trianto, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardoyo, Tri Cipto Tunggul. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Di Smk Negeri 1 Purworejo. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Warsono, Endar. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Dedy Mizwar" Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Widagdo, M. Bayu dan Winastman Gora S. 2007. Bikin Film Indie Itu Mudah, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset.
- Wijaya, Dharma. 2019. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. Jurnal Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu.
- Wiyani, Novan Ardy dkk. 2016. Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa, Yogyakarta: Teras.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. Pendidikan Karakter Anak, Purwokerto: STAIN Press.
- www.Nussaofficial.com, diakses pada tanggal 25 Oktober 2020 pukul 22.44.
- Yanti, Noor, dkk. 2016. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin. (n FKIP Universitas Lambung Mangkurat)Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei
- Zamroni. 2001. Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society. Yogyakarta: Bigraf
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.